Mu'alimin, Abd Muhith, dkk

ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Mu'alimin, Abd Muhith, dkk

ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Penulis: **Mu'alimin, Abd Muhith, dkk**
Editor: **Mu'alimin**
Erma Rahmawati
Tata Sampul: **mustain**
Tata Isi: **St Mislikah**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **April 2022**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mu'alimin, Abd Muhith, dkk

Analisis Psikologi Perkembangan Anak/Mu'alimin, Abd Muhith, dkk; editor, Mu'alimin, Erma Rahmawati–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2022

264 hlmn; 14 x 21 cm
ISBN 978-623-293-697-3

1. Judul
II. Mu'alimin, Erma Rahmawati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kepada Rabb yang Maha Esa atas segala Nikmat dan Karunia yang telah diberikan, sehingga penyusunan buku ini berjalan dengan lancar.

Buku ini merupakan penulisan bersama antara mahasiswa dengan dosen magister prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Hadirnya buku ini diharapkan memberikan pengetahuan, pemahaman, konsep dari analisis psikologi perkembangan anak. Buku ini merupakan penjabaran RPS dari matakuliah analisis psikologi perkembangan anak di program magister prodi PGMI UIN Kiai Haji Acmad Siddiq Jember. Kebaruan buku ini adalah kajian pada teori perkembangan anak tentang aspek sosial, emosional, kognitif, moral dan spiritual dari beberapa prespektif para ahli.

Pimpinan prodi mengucapkan banyak terima kasih dan pernghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen yang telah meluangkan waktu untuk mengedit dan menyusun buku ini. Semoga apa yang kami lakukan dapat memberi manfaat bagi pengembangan prodi PGMI dan Pendidikan secara umum. Saran dan masukan diharapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan.

Jember, Maret 2022
Kaprodi PGMI

Dr. H. Abd Muhith. S.Ag., M.Pd.I

DAFTAR ISI

BAB 1

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Mu'alimin
Abd Muhith

A. Pendahuluan

Manusia tidak pernah statis sejak dialam pembuahan, anak, remaja, dewasa sampai pada ajal selalu mengalami perubahan, tidak hanya pada aspek fisik namun juga pada aspek psikologis. Perkembangan sebagai proses siklik artinya berkesinambungan antara perkembangan kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang dan akan muncul kembali pada usia berikutnya.

Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu yang mengkaji pelbagai perubahan dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat intraindividual maupun interindividual. Namun demikian psikologi perkembangan

tidak hanya mendekripsikan sebuah perilaku, akan tetapi mengeksplikasikan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi berdasarkan tingkat usia yang menghubungkan gejala yang mendahului dan akibatnya.

B. Definisi Psikologi Perkembangan

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupn manusia. Santrock (2011) mengartikan perkembangan sebagai bentuk perubahan sejak masa pembuahan sampai pada masa akhir hayat. Perkembangan dan pertumbuhan memilik perbedaan arti dan aspek deskriptif. Perkembangan lebih berorientasi pada proses mental dan sedangkan pertumbuhan memiliki arti mengarah pada peningkatan ukuran fisik. Pertumbuhan ada keterbatasan dalam waktu tertentu dan perkembangan

berlangsung seumur hidup. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Sit, 2012).

Pekembangan miliki dua aspek yaitu potensi untuk pengembangan dalam rentang hidup dan meibatkan proses yang tidak ada saat lahir tetapi muncul sepanjang rentang hidup (Keenan, 2002). Dari definisi perkembangan dan pertumbuhan memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaan keduanya merupakan proses perubahan yang progresif.

Definisi psikologi perkembangan sebagaimana menurut beberapa ahli

1. E. R Hurlock (1980) mengemukakan bahwa psikologi perkembangan sebagai bgaian dari psikologi yang mempelajari perkembangan manusia sejak manusia diciptakan atau konsepsi sampai akhir hayatnya.

2. Agus Sujanto (1994) psikologi perkembangan adalah psikologi yang menyelidiki tingkah laku manusia yang masih berada didalam keadaan berkembang.
3. Dovidoff (1999) mengartikan psikologi merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, mental dan perilaku manusia yangn dimulai dari terbentuknya bayi sampai sepanjang hayat.

Definisi psikologi di atas memberikan pandangan bahwa psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari aspek fisik dan mental yang berkaitan dengan perilaku manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.

C. Sejarah Psikologi Perkembangan

Dalam sejarah muncul psikologi perkembangan dimulai Ketika filsuf Palto mengatakan bahwa perbedaan-perebedaan antar individu bersifat genetis, artinya potensi yang ada pada diri individu berasal dari keturunan. Setiap anak yang lahir memiliki bakat-bakat dan potensi yang dibawah dari keturunan. Sehingga peran-peran keturunan menjadi dominan ketika anak menjadi dewasa. Teori yang dikemukakan oleh Plato dikenal dengan *nativisme*.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh John Lock (1632-1704) filsuf kelahiran Inggris yang mengatakan tidak mengakui kemampuan bawaan *(innate knowledge*) menurutnya anak diibaratkan secarik kertas kosong, sehingga corak dan perkembangan anak ditentukan oleh goresan dalam kertas tersebut. Pemahaman ini kemudian

disebut dengan istilah "tabula rasa". Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman, pandangan Lock ini kemudian dinamakan teori empirisme.

Pada abad ke 18 muncul pandangan bahwa bahwa anak berbeda secara kualitatif denagn orang dewasa.Jaccques Rousseau (1712-1778) berkenegaraan Prancis. Pandanganya menolak bahwa bayi sebagai makhluk pasif yang perkembanganya ditentuka olejh pengalaman, dan menolak anggapan bahwa anak merupakan orang dewasa yang tidak sempurna yang memperoleh pengetahuan melalui pola berfikir orang dewasa. Asumsi yang disampaikan oleh Jaccques bahwa sejak lahir anak merupakan makhluk yang aktif. Oleh karenanya anak dibiarkan memperoleh pengetahuan dengan caranya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Teori ini kemudian

dinamakan sebagai teori yang memadukan (konvergensi) antara nativisme dan empirisme.

C. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Melihat dari defisini psikologi perkembangan di atas dapat dijelaskan ke dalam ruang lingkupnya yaitu;

1. Psikolgi perkembangan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi.
2. Obyek pembahasan dalam psikologi perkembangan adalah perilaku atau gejala jiwa mental dari seseorang.
3. Tahapan perkembangan dimulai dari masa konsepsi hingga akhir hayat.

Berdasarkan ruang lingkupnya yang luas, sehingga dalam psikologi perkembangan dibuat beberapa fase sesuai dengan perkembangan anak sampai masa tua. Kemudian

lahirlah psikologi perkembangan anak, remaja, dewasa, orangtua dan sebagainya.

D. Manfaat Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan

Dilihat pada kemanfaatan mempelajari psikologi perkembangan sebagaimana dikemukakan Hurlock dalam (Hamdanah, 2009) yaitu;

1. Membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan yang diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila ia tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua atau guru- Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Di samping itu,

ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan mereka.

2. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari anak, memungkinkan untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat perkembangan dari pola yang normal, maka hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya

penyesuaian kepribadian, emosional, atau sosial yang buruk. Kemudian diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan penyembuhannya.

3. Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para orang tua atau guru memberikan bimbingan belajar yang tepat pada anak. Bayi yang siap untuk belajar bejalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha sehingga kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan, akan menghambat perkembangan yang normal
4. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk

sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan tejadi pada tubuh, perhatian dan prilakunya.

Adapun kemanfaatan psikologi perkembangan bagi pendidik secara praktis yaitu ketika mempersiapkan bahan dan proses pembelajaran. Diantara manfaatnya dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Guru lebih mengenal karakteristik dari peserta didik, sehingga lebih dalam untuk mengetahui perilaku saat proses pembelajaran.
2. Guru lebih bisa menguasai situasi keadaan kelas sehingga tercipta pembelajaran yang kondusfi.
3. Guru lebih pandai untuk menentukan media, model dan strategi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi, namun ada faktor

yang memiliki peran yaitu media pembelajaran, model pembelajaran dan strategi mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdanah. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Setara Press. Malang.

Keenan, T. (2002). *Introduction to Child Psychology*. SAGE Publication.

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga,

Santrock, Jhon W. (2011). *Educational Psychology, 5th edition*. New York: McGraw Hill Companies

Sit, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.

BAB 2

HUKUM-HUKUM PERKEMBANGAN

Zaidatur Rohmah, Amelia Vikri Laili

A. Pendahuluan

Psikologi perkembangan adalah suatu cabang asal disiplin psikologi yang memfokuskan studi pada perubahan-perubahan serta perkembangan stuktur jasmani, perilaku dan kondisi mental manusia dalam berbagai tahap kehidupannya. Berbicara tentang psikologi perkembangan yang dapat mempelajarinya tidak hanya bagi orang tua atau guru dalam menyampaikan pelayanan dan pendidikan pada anak sesuai tahap, melainkan juga bermanfaat pada diri sendiri.

Psikologi perkembangan akan memberikan wawasan serta pemahaman perihal sejarah perjalanan manusia. Melainkan juga berguna bagi pengambil kebijaksanaan pada merumuskan program bantuan bagi anak-anak dan remaja. Setiap individu mengalami pertumbuhan serta perkembangan pada hidupnya. Perkembangan merupakan suatu proses bertambahnya kematangan serta fungsi psikologis individu (Talango 2020:1). Setiap individu akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda dan berlangsung dengan berangsur-angsur, perlahan tapi absolut, menjalani beberapa fase.

Proses perkembangan ini berjalanan dengan kelajuan cepat atau lambat. Hal ini menunjukkan betapa perkembangan mengikuti *"hukum*

Perkembangan". Adapun hukum perkembangan ada 6 yakni, aturan konvergensi, perkembangan dan pengembangan diri, masa peka, rekapitulasi, bertahan serta mgembangan diri, serta irama perkembangan. Maka dari itu, hukum perkembangan sangatlah perlu dipahami dan dipelajari.

B. Definisi Perkembangan

Perkembangan mempunyai arti perubahan secara kualitatif di ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik atau ke arah yang sempurna. Perubahan fisik pada perkembangan manusia ialah mengacu di fungsi-fungsi organ jasmani manusia, bukan pada pertumbuhan jasmani itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ialah sesuatu yang

berbeda tetapi saling berkesinambungan (Muhibbin Syah 2004).

Karakteristik perkembangan ialah mencakup perubahan fungsi-fungsi organ fisik, fungsi psikologis atau kepribadian, menyesuaikan diri dengan lingkungan, perkembangan bahasa, perkembangan pemikiran serta perkembangan sosio-emosi. Perkembangan memiliki 2 faktor, yakni faktor internal meliputi usia serta talenta atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari wacana proses pematangan (khususnya pematangan kognitif), proses belajar seorang pada kehidupan (pengalaman), dan lingkungan kurang lebih (Muhibbin Syah 2004).

C. Hukum Perkembangan

1. Hukum Konvergensi

Proses belajar seorang dalam kehidupan dan lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting pada perkembangan, hal ini dikarenakan dengan belajar atau melakukan kegiatan di dalam kehidupan seseorang pasti menemukan sebuah persoalan yang membutuhkan penyelesaian, sehingga akibatnya pengalaman baru akan ada, maka pengalaman dapat dijadikan sebagai "guru" dalam pendewasaan seseorang kearah yang lebih baik atau sempurna. di dalam pengalaman sendiri terdapat pengetahuan, kemampuan mengatasi dilema atau keterampilan serta sikap (Soemanto 2006:56).

Hukum Konvergensi ini dipelopori William Stern seseorang psikolog berkebangsaan Jerman, ia berpendapat bahwa perkembangan individu ialah dampak unsur lingkungan serta bawaan, keduanya menentukan perkembangan manusia, dari duah butir faktor perkembangan dan lingkungan.

Teori konvergensi secara bahasa dalam bahasa Inggris berasal istilah *verge* yang artinya menyatu, mendapat awalan *con* yang merupakan menyertai, serta mendapat akhiran *ance* menjadi pembentuk istilah benda. Sedangkan secara kata konvergensi mengandung arti deretan antara entitas luar serta pada lingkungan yaitu antara lingkungan sosial serta hereditas.

Sumadi Mentari Brata menegaskan teori konvergensi yaitu bahwa dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan krusial, bakat. Perkembangan manusia bukan hanya berasal pembawaannya serta lingkungannya tetapi juga memperkembangkan dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang memiliki pemikiran sendiri untuk menentukan pilihan dan sesuatu yang mengenai dirinya menggunakan bebas.

Aktivitas manusia itu sendiri dalam pekembangannya turut menentukan atau memainkan peranan pula. Jadi teori konvergensi ditekankan buat membentuk karakter individu. Misal: seorang peserta didik imbas antara lingkungan dan pembawaan sama

besarnya atau seimbang, maka hasil dari pembelajaran juga akan seimbang, sebab semua bawaan sang peserta didik bermanfaat pada proses pembelajaran. Misal, seseorang peserta didik yang efek dari bawaan dan lingkungan seimbang ialah seseorang anak yang berbakat pada berhitung dan dapat mengusai pelajaran lainnya tanpa mengalami kesulitan.

Seorang peserta didik yang faktor lingkungan lebih banyak didominasi maka yang akan terjadi asal suatu pembelajaran lebih condong sinkron menggunakan lingkungan yang ada disekelilingnya sehingga talenta akan menjadi sia-sia. Contohnya, anak yang berbakat menggambar tetapikita sebagai guru memaksa buat pintar berhitung dengan alasan eksklusif maka kemudian anak tersebut akan pintar berhitung tetapi

bakat aslinya terabaikan sia-sia, meskipun nampak berhasil namun hanya dirasakan sepihak saja.

Seorang peserta didik yang faktor bawaan lebih didominasi pada proses pembelajaran maka seorang peserta didik hanya biasa pada bakatnya saja. misalnya, seseorang anak laki-laki yang lebih menyukai sepak bola tanpa memperhatikan tugasnya menjadi pelajar maka hasilnya peserta didik tersebut akan ketinggalan pelajaran yang seharunya ia peroleh.

2. Hukum Pengembangan Diri

Perkembangan dalam individu berlangsung semenjak anak mulai lahir kedunia, sebab dia belajar mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuhnya, meskipun dengan donasi orang disekitarnya atau orangtua hingga si anak tidak bernyawa. Istilah lain,

perkembangan seorang berlangsung sepanjang hayat. Namun tiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda-beda. Bisa saja si A usia biologisnya adalah 10 tahun namun usia psikologis atau usia perkembangannya masih 9 tahun atau umur 11 tahun yang mungkin sinkron, dengan umur 10 tahun. Usia perkembangan seseorang dapat lebih cepat atau lebih lambat dari usia biologisnya, ini disebabkan adanya perbedaan faktor-faktor perkembangan yang menghampiri seorang (Soemanto 2006).

Perkembangan memiliki sifat multidimensi, yakni integrasi anatara fikiran, sosioemosi, kognitif, fungsi biologis serta intelegensi sosial. Akibatnya tidak berjalan dengan semestinya, maka perkembangan secara psikologis akan terganggu, hal ini akan membuat

beberapa orang menjadi stres karena tekanan fikiran atau terganggunya sosioemosi, fikiran dan intelegensi sosialnya. Selain itu, perkembangan juga bersifat plastis atau kapasitas buat berubah. Perubahan bisa kearah yang lebih baik atu bahkan ke arah yang lebih buruk tergantung faktor yang mendasari serta penyikapan seorang terhadap masalah yang dihadapi. Contohnya (perubahan ke arah yang lebih baik) Si B anak yang pemalu, kemudian dia menyadari akan hal ini, maka si B ingin menjadi lebih baik dengan mengikuti *pembinaan (public speaking),* dan adanya strategi yang diterapkan. Sebagai akibatnya dengan berjalannya beberapa waktu, si B menjadi anak yang lebih pecaya diri. Contoh selanjutnya (perubahan ke arah yang tidak baik) ialah si C merupakan anak yang sangat percaya

diri, lalu si C berubah menjadi pemalu dan pesimis sebab ada persoalan yang menghampiri dan cukup mengoyak psikologisnya (John W. Santrock 2012:8).

Lambat atau cepatnya proses perkembangan seseorang tidak sama antar individu. Setiap orang memiliki tempo perkembangan masing- masing. Tempo-tempo perkembangan manusia pada umumnya terbagi pada kategori: cepat, sedang, dan lambat. Tempo perkembangan yang terlalu cepat atau terlalu lambat umumnya membagikan kelainan yang cukup sangat jarang terjadi. intinya tempo cepat, sedang, serta lambat tidak membagikan kualitas proses perkembangan seseorang anak yang normal. Si A misalnya mungkin berkembang lebih cepat berasal di si B, dan si B berkembang lebih cepat berasal si C.

Padahal, mereka ber tiga berasal asal keluarga yang sama. Hal ini tidak periu dirisaukan. Karena secara prinsip setiap anak akan mencapai tingkat perkembangan yang sama, hanya waktu pencapaiaannya saja yang tidak selaras. Jika jeda saat pencapaian suatu termin perkembangan yang dilewati seorang anak terlalu jauh, waktu antara dominasi bahan ajar ke satu dengan materi pelajaran ke dua melebihi batas tempo lambat anak lainnya, maka orangtua serta pengajar perlu waspada serta segera mengambil langkah-langkah yang tepat. Mungkin, anak itu penyandang tunagrahita atau keterbelakangan mental (Muhibbin Syah 2004).

3. Hukum Masa Peka

Peka artinya mudah terangsang atau mudah mendapatkan stimulus. Masa peka ialah masa yang tepat yang terdapat pada diri anak buat mengembangkan fungsi tertentu, Mulut berfungsi untuk berbicara dan membaca, Tangan berfungsi menulis dan sebagainya. Masa ini mudah dirangsang dan sangat menentukan cepat serta lambatnya peserta didik dalam mendapatkan pelajaran. Dengan kata lain, jika peserta didik belum sampai di masa pekanya buat mempelajari suatu bahan ajar, materi pelajaran tersebut akan sulit diserap dan diolah sang sistem memorinya (Noer Rohmah 2020:84).

4. Hukum Rekapitulasi

Dalam aturan Rekapitulasi dikatakan *"ontogenese"* ialah rekapitulasi yang berasal *"phylogenese". Ontogenese* merupakan perkembangan individual, sedangkan *phylogenese* artinya kehidupan nenek moyang suatu bangsa (Muri'ah 2020:50). Hukum rekapitulasi mempunyai artinya dimana hukum perkembangan jasmani individu ialah ulangan dari perkembangan jenisnya. Dengan demikian, hukum rekapitulasi ialah suatu perkembangan yang dialami seorang anak yang merupakan ulangan ringkas sejarah kehidupan umat manusia (Suparmin 2010:39).

Hukum Rekapitulasi ini menjadi pengulangan secara singkat dari perkembangaan manusia pada dunia era berburu sampai era industri (Budiman

2019:64). Sebagian besar ahli psikologi berkata bahwa adanya persamaan diantara kehidupan yang lampau dengan kehidupan yang modern. Pengulangan ini bisa dipandang berasal fase-fase perkembangan anak yang sesuai menggunakan perkembangan kehidupan semenjak dahulu, yaitu:

a. Masa Berburu dan Mengayun

   Masa ini dialami waktu anak berusia 8 tahun yang ditandai dengan kesenangan anak buat menangkap hewan, bermain kejar-kejaran, perang-perangan, mengintai serta bermain panah.

b. Masa Berternak (Menggembala)

   Masa ini dialami sang anak usia 8-10 tahun. Masa ini ditandai dengan kesenangan anak

memelihara binatang, seperti ikan, ayam, kucing, kelinci dll.

c. Masa Bercocok Tanam

Masa ini dialami waktu anak berusia 12 tahun. Padaa masa ini terlihat anak gemar bercocok tanam, mirip getol memananam, memelihara, menyiram tanaman.

d. Masa Berdagang

Masa Berdagang dialami waktu anak berusia 14 tahun. Pada masa ini terlihat kesenangan anak beraktivitas mirip dengan perdagangan, mirip tukar menukar barang, berkirim-kirim foto, jual beli dan sebagainya.

e. Masa Industri

Masa ini ada pada usia 15 tahun keatas. Masa industri ini anak mempunyai kesenangan dan keasyikan mengerjakan pekerjaan tangan,mirip menyulam membentuk keterampilan tangan serta lain sebagainya (Desmita 2016:18).

5. Hukum Bertahan dan Mengembangkan Diri

Kehidupan muncul adanya dorongan buat mempertahankan diri dan mengembangan menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Muri'ah 2020). Hukum hasrat mempertahankan diri terlihat pada bentuk nafsu makan dan minum, menjaga keselamatan diri serta menjaga keselamatan diri. Sedangkan hukum hasrat mengembnagkan diri terlihat pada bentuk hasrat ingin

memahami, ditandai dengan mengenal lingkungan, ingin bergerak, kegiatan bermain, serta sebagainya.

Hasrat dasar ini sebagai menumbuhkan pembawaan jasmani (urat-urat, saraf, kaki, kepala, tangan serta lain sebagainya) dan pembawaan rohani meliputi fantasi, kehendak, perasaan pikiran, serta lain sebagainya (Desmita 2016). Misal anak menyatakan lapar, sakit ataupun haus pada bentuk tangisan atau rengekan. Anak akan mempertahankan dirinya dengan cara menangis supaya mendapatkan perhatian dari ke 2 orangtuanya. Pada perkembangan ini tahap remaja merasakan adanya persaingan dan perasaan belum puas terhadap apa yang telah dicapainya (Muri'ah 2020).

6. Hukum Irama (ritmik) perkembangan

Perkembangan yang berlangsung sesuai dengan irama baik perkembangan secara jasmani maupun rohani tidak selalu dialami perlahan-lahan, urutan yang teratur, melainkan adalah gelombangan besar dan kecil yang silih berganti. Setiap anak memiliki kelajuan atau keterhambatan yang tidak sama. Begitu juga dalam proses percepatan maupun perlambatan pada peralihan perkembangan. Anak yang sedang giat-giatnya untuk belajar berjalan, umumnya kegiatan bicaranya mereda untuk sementara, sedangkan Bila ia sudah dapat berjalan maka aktivitas berjalan itu mereda sementara lalu semua perhatiannya dialihkan buat aktivitas berbicara (Muri'ah 2020).

Perkembangan anak mengalami suatu pasang surut mulai lahir hingga dewasa, kadang anak tersebut juga mengalami kemunduran dalam suatu bidang tertentu. Ini akan terlihat di saat anak-anak menjelang remaja. Pada hukum irama ini ada anak menampakkan kegoncangan yang hebat dalam perkembangannya da nada yang melewati masa menggunakan ketenangan tanpa adanya gejala yang berfokus.

Hukum Irama ini jika ditinjau asal perkembangan suatu fungsi, maka tidak memberikan garis lurus melainkan bergelombang. pada suatu masa, laju perkembangannya berjalan dengan cepat, namun pada waktu berikutnya sedikit pun tidak tampak kemajuan (terhambat) (Suparmin 2010). Kelajuan ini tidak akan sama di setiap anak. Sehubungan

menggunakan ini, maka cepat atau lambatnya perkembangan anak dibedakan menjadi 3 golongan yaitu:

a. Anak yang tidak menunjukkan perkembangan yang cepat atau lambat, melainkan perkembangannnya berlangsung datar dan maju secara berangsur-angsur. Semuanya berlangsung dengan tenang, masa yang satu disambung oleh masa berikutnya menggunakan tidak membagikan peralihan yang konkret.
b. Anak yang cepat berkembangannya saat mungil, tetapi sudah besar kecepatan perkembangnya semakin berkurang sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

c. Anak yang lambat laju perkembangannya di waktu mungil, namun semakin besar semakin bertambah cepat kemajuaannya. (Desmita 2016)

Sedangkan berdasarkan *Stone*, Perkembangan manusia Bila diamati akan tampak adanya sifat-sifat menjadi berikut:

a. Stabil, yakni manusia pada perkembangannya memerlukan bahan untuk hidup yang bersifat permanen serta terus menerus seperti darah, oksigen, makan dan minum.
b. Sensitif, yakni pada proses perkembangannya anggota tubuh manusia seperti mata, kulit, urat syaraf dan indera amat peka pada setiap perangsang baik pada maupun luar dirinya.

c. Aktif, yakni proses perkembangan seluruh bagian tubuh manusia seperti sirkulasi darah, otot persendian, pernafasan serta lain sebagainya. (Muri'ah 2020)

D. Kesimpulan

Setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada hidupnya. Perkembangan berlangsung berangsur-angsur dan bertahap-tahap. Perkembangan setiap individu akan tiba saatnya memasuki tahap-tahapan atau biasanya disebut dengan hukum perkembangan. Hukum Perkembangan sangatlah penting buat dipahami dan dipelajari. Perkembangan pula mempunyai aturan-hukum, serta hukum-hukum itu bisa dijabarkan antara lain hukum konvergensi, hukum perkembangan serta

pengembangan diri, hukum masa peka, hukum rekapitulasi, hukum bertahan dan perkembangan diri, dan hukum irama (ritmik) perkembangan. Hukum perkembangan ini tidak berlangsung sama setiap individunya melainkan setiap individu akan memasuki enam hukum perkembangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Jumardi. 2019. *Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.

Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. ke-6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

John M. Echols. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

John W. Santrock. 2012. *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup, Terj. Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga.

Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muri'ah, Siti dan Khusnul Wardan. 2020. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara.

Noer Rohmah. 2020. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: CV.

Jakad Media Publishing.
Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. ke-5. Jakarta: Rineka Cipta.
Suparmin, Mamin. 2010. "Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah SPIRIT* Vol. 10.
Talango, Sitti Rahmawati. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1(1):92–105.

BAB 3

TEORI PERKEMBANGAN FISIK ANAK

Zainiyah Amalia Ula Wildati

A. Pendahuluan

Fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia, terdapat pepatah yang mengatakan dengan bahasa latin, *Man Sano In Carpore Sano* (di dalam tubuh yabg sehat terdapat jiwa yang sehat. Jika fisik anak tidak sehat maka akan berpengaruh pada psikisnya. Artinya, anak yang tidak sehat apapun yang kita berikan dan yang kita lakukan tidak akan direspon dan tidak akan optimal.

Seitap guru harus memahami perkembangan fisik yang dialami peserta didik sesuai dengan usianya, hal ini berguna bagi pendidik untuk menentukan metode atau strategi pembelajaran yang tepat, sehingga akan tercipta

pembelajaran yang efektif. Pendidik juga harus memahami permasalahan-permasalahan perkembangan fisik yang dialami oleh peserta didik, agar permasalahan tersebut cepat tertangani dan tidak menyebabkan dampak yang serius di kemudian hari.

B. Pengertian Perkembangan Fisik

Fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia. Pada fisik manusia terjadi beberapa macam perkembangan, yakni kognitif, sosial, moral, agama dan bahasa. Terdapat pepatah yang mengatakan dalam bahasa latin, *Man Sano In Carpore Sano* (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).(Penerbit & Sarana, 2012).

Adapun perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil menurut Mursid, bisa didefinisikan dalam beberapa

hal. Sifat-sifat perkembangan fisik yang dapat diamati adalah sebagai berikut(*Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini - Google Books*, n.d.):

1. Terjadi perkembangan otot besar cukup cepat pada usia 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan yang lebih leluasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam keterampilan gerak dasar, seperti meloncat, berlari, melempar, menangkap, dan memukul.
2. Berkembangnya otot-otot besar, terjadi pulalah perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

3. Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain.
4. Terjadi peningkatan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh yang cukup cepat
5. Meningkatnya kemungkinan dan kesempatan melakukan berbagai macam aktivitas gerak fisik bisa mencapai perkembangan yang optimal.

Perkembangan fisik ditujukan pada aspek kekuatan, ketahanan, kecepatan, dan keseimbangan. Artinya, anak yang kreatif akan punya kekuatan dan tahan dengan situasi apapun, anak akan cepat melakukan sesuatu, anak yang semakin sehat akan semakin cekatan dan akan berkembang melalui gerakan yang ia lakukan. Untuk itu, jangan sekali-kali melarang anak, namun biarkanlah mereka bermain

sepuasnya tetapi tetap dibawah pengawasan kedua orang tua.

Salah satu ciri anak yang berkembang jika kita amati bahwa anak suka bereksplorasi, yaitu anak suka menjelajahi, seperti anak suka mencongkel, memanjat, membongkar mobil-mobilan atau boneka dan lain-lain. Semakin banyak anak bereksplorasi maka semakin bagus berkembang fisik dan psikisnya. Anak yang sehat semakin banyak gerakannya serta anak yang banyak bergerak dan sehat badannya akan terlihat dari penampilannya.

Jika fisik anak tidak sehat maka akan berpengaruh pada psikisnya. Artinya, anak yang tidak sehat apapun yang kita berikan dan yang kita lakukan tidak akan direspon dan tidak akan optimal. Apalagi anak sudah punya kelainan, seperti mata juling, mata kabur, bibir sumbing dan lain

sebagainya. Secara tidak langsung akan mempengaruhi cara belajar, konsep diri, tidak percaya diri, sehingga muncul masalah sulit bergaul dengan orang lain.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan, semua organ ini terbentuk pada periode pranatal dalam kandungan. Berkaitan dengan perkembangan fisik menurut Kuhlen dan Thompson Wiwit Eka Winarsih, perkembangan fisik individu meliputi 4 aspek yaitu(Eka Winarsih, 2021) :

1. Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi
2. Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik

3. Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja, muncul perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan.
4. Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Perkembangan motorik selalu beriringan dengan perkembangan fisik. Gerakan motorik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Hal tersebut terjadi melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, dan spinal cord.(Eka Winarsih, 2021). Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan motorik adalah berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga setiap gerakan

sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem tubuh yang dikontrol oleh otak.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Fisik Pada Anak

1. Masa prenatal

Masa prenalatal dibagi menjadi dua periode, yakni sebagai berikut :

a. Masa embrio, dimulai sejak konsepsi sampai kehamilan 8 minggu. Ovum yang telah dibuahi akan dengan cepat menjadi suatu organisme yang berdefensiasi secara pesat untuk membentuk berbagai sistem organ tubuh.

b. Masa Fetus yang dimulai sejak kehamilan 9 minggu sampai kelahiran. Masa fetus

terbagi menjadi dua, yaitu Masa fetus Dini dan Masa fetus lanjut. Pada Masa fetus Dini, (usia 9 minggu sampai trimester 2) terjadi percepatan pertumbuhan dan pembentukan manusia sempurna, serta organ tubuh mulai berfungsi .

Adapun Masa fetus lanjut (trimester akhir) terjadi pertumbuhan tetap secara cepat disertai dengan perkembangan fungsi-fungsi. Pada 9 bulan masa kehamilan, kebutuhan bayi bergantung sepenuhnya pada ibu. Oleh karena itu, kesehatan ibu sangat penting dan faktor-faktor resiko terjadinya kelainan bawaan atau gangguan penyakit pada janin yang dapat berdampak

pada pertumbuhan dan perkembangannya perlu dihindari.

2. Masa Neonatal

Pada masa ini, terjadi adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ organ tubuh. Saat lahir, berat badan normal dari bayi yang sehat berkisar antara 3000 - 3500 gram, tinggi badan sekitar 50 cm, dan berat otak sekitar 350 gram. Selama 10 hari pertama, biasanya terdapat penurunan berat badan sekitar 10% dari berat badan lahir, kemudian berat badan bayi akan berangsur-angsur mengalami kenaikan. Pada masa neonatal ini, reflex- refleks primitif yang bersifat fisiologis akan muncul, di antaranya refleks moro, yaitu refleks merangkul, yang akan

menghilang pada usia 3 sampai 5 bulan, refleks menghisap *(sucking refleks)*, refleks menoleh *(rooting refleks)*, refleks mempertahankan posisi leher atau kepala (*tonic neck refleks*) dan refleks memegang (*palmar grasp reflex*) yang akan menghilang pada usia 6 - 8 tahun. Reflek-reflek tersebut terjadi secara simetris dan seiring dengan bertambahnya usia, refleks-refleks itu akan menghilang. Fungsi pendengaran dan penglihatan pada masa neonatal ini juga sudah mulai berkembang.

3. Masa Bayi (1 - 12 bulan)

Pada masa bayi, pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara cepat. Pada umur 5 bulan, berat badan anak sudah dua kali lipat berat badan lahir, sementara pada umur 1 tahun beratnya

sudah menjadi 3 kali lipat. Adapun panjang badan pada umur 1 tahun sudah menjadi satu setengah kali panjang badan saat lahir, pertambahan lingkar kepala juga pesat. Pada enam bulan pertama, pertumbuhan lingkar kepala sudah mencapai 50%. Oleh karena itu diperlukan pemberian gizi yang baik, yaitu dengan memperhatikan prinsip menu gizi seimbang.

Beberapa kemampuan motorik yang dapat dilakukan pada masa bayi diantaranya, Pada tiga bulan pertama, anak berusaha mengelola koordinasi bola mata untuk mengikuti suatu objek, membedakan seseorang dengan senyum, naluri, dan bersuara. Terpenuhinya rasa aman dan kasih sayang yang cukup mendukung perkembangan yang

optimal. Pada masa ini, pada posisi telungkup anak berusaha mengangkat kepala, jika tidur terlentang anak lebih menyukai sikap memiringkan kepala ke samping, pada tiga bulan kedua anak mampu mengangkat kepalanya dan menoleh ke kiri kanan. Saat telungkup setelah usia 5 bulan, anak mampu membalikkan badan dari posisi terlentang ke telungkup dan sebaliknya, anak berusaha meraih benda-benda di sekitarnya untuk dimasukkan ke mulut, anak mampu tertawa lepas pada suasana yang menyenangkan, misalnya saat diajak bercanda, sebaliknya anak akan menangis pada suasana yang ia rasa tidak menyenangkan.

Pada enam bulan kedua, anak mulai bergerak memutar pada posisi telungkup untuk menjangkau

benda-benda di sekitarnya. Sekitar usia 9 bulan, anak bergerak merayap atau merangkak dan mampu duduk sendiri tanpa bantuan. Apabila dibantu berdiri, anak berusaha untuk melangkah sambil berpegangan. Koordinasi jari telunjuk dan ibu jari lebih sempurna sehingga anak dapat mengambil benda dengan menjepitnya. Pada masa ini, kehadiran orang asing akan membuatnya cemas *(Stranger Anxiety)*. Pada usia 9 bulan sampai 1 tahun, anak mampu melambaikan tangan, bermain bola, memukul-mukul mainan, dan memberikan benda yang dipegang bila diminta.

Berdasarkan teori psikososial (Erikson), anak berada pada tahap percaya vs tidak percaya *(trust vs mistrust)*, sehingga orang tua yang memberikan

perhatian dan kasih sayang yang cukup akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Adapun menurut teori psikoseksual (Sigmund Freud), anak berada pada fase oral, sehingga segala sesuatu yang dipegangnya cenderung dimasukkan ke dalam mulut. Oleh karena itu, orangtua harus memperhatikan keamanan dan kebersihan makanan ataupun permainan anaknya.(Rahmat, 2018)

4. Masa Batita 1-3 tahun

Pada masa ini, pertumbuhan fisik anak relatif lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya berjalan lebih cepat(Rahmat, 2018). Anak sering mengalami penurunan nafsu makan, sehingga tampak langsing dan berotot. Anak mulai belajar jalan, pada mulanya

anak berdiri tegak dan kaku, kemudian berjalan dengan berpegangan benda. Sekitar Usia 16 bulan anak mulai belajar berlari dan menaiki tangga, tetapi masih kelihatan kaku. Oleh karena itu, anak perlu diawasi karena dalam beraktivitas anak tidak memperhatikan bahaya. Perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibanding masa sebelumnya yang lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda disekitar dan meniru sesuatu yang diperbuat orang lain, misalnya anak akan mengaduk-aduk tempat sampah, laci, atau lemari pakaian dan lain sebagainya. Pada masa ini, anak bersifat egosentris, yaitu mempunyai sifat keakuan yang kuat, sehingga segala sesuatu yang disukainya dianggap miliknya.

Menurut teori Erikson, anak berada pada fase mandiri vs malu-malu / ragu-ragu, *(Otonomi vs Doubt)*.(Rahmat, 2018). Hal ini terlihat dengan berkembangnya kemampuan anak, yaitu dengan belajar untuk makan atau berpakaian sendiri, apabila orang tua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, maka hal tersebut dapat menimbulkan rasa malu atau rasa ragu terhadap kemampuannya. Misalnya orang tua yang selalu memanjakan anak dan mencela aktivitas yang telah dilakukan oleh anak.

Pada masa ini, sudah sampai waktunya anak dilatih untuk buang air besar atau buang air kecil pada tempatnya *(toilet training)*. Pada masa ini, anak juga dapat menunjuk beberapa bagian tubuhnya,

menyusun 2 kata, mengulang kata-kata baru, dan lain sebagainya. Pada masa ini, anak perlu dibimbing dengan penuh kasih sayang, tetapi juga tegas.

5. Masa prasekolah akhir (3-5 tahun)

Pada masa ini, anak sudah memiliki gigi susu yang lengkap. Di samping itu, tubuh anak kelihatan lebih langsing. Pada masa ini, pertumbuhan fisik anak relatif pelan. Akan tetapi, anak sudah dapat melakukan tindakan yang sederhana secara mandiri, misalnya naik turun tangga dan berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Selain itu, superego (suara hati) anak mulai berkembang, yaitu merasa bersalah bila tindakannya keliru.

Menurut teori Erikson, pada usia tersebut anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah *(initiative vs Guilty),* Pada masa ini, rasa ingin tahu dan daya imajinasi anak berkembang, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu di sekelilingnya. Apabila orang tua mematikan inisiatif anak, anak akan merasa bersalah.

Adapun menurut teori Sigmund Freud, anak berada pada fase *phalik*, yaitu anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki(Rahmat, 2018). Anak juga akan mengidentifikasikan figur atau perilaku orang tua, sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa di sekitarnya. Anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar,

menulis, dan mengenal angka, serta bentuk atau warna benda. Pada tahap ini, orang tua perlu mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan oleh anak.

6. Masa Anak-anak Akhir (6-12 Tahun)

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai 12 tahun. Pada masa kanak-kanak akhir, sekitar satu atau dua tahun akhir terjadi perubahan fisik yang menonjol. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perubahan sikap, nilai-nilai, dan perilaku anak. Pada masa ini, anak dianggap sebagai

anak usia sekolah, karena sudah memasuki dunia sekolah secara serius.

Perkembangan fisik pada masa ini tidak sepesat masa kanak-kanak awal, pada masa ini juga disebut dengan peiode tenang sebelum memasuki masa pubertas. Bentuk tubuh anak pada masa ini mulai menyerupai orang dewasa. Bentuk *baby fat* sudah mulai berkurang, karena kaki dan tangan anak telah memanjang. Pertumbuhan badan anak pada masa ini, anak laki-laki agak lebih besar dibandaing anak perempuan, setelah itu, anak perempuan lebih unggul dalam tinggi badan. Namun, saat memasuki usia 15 tahun anak laki-laki lebih unggul.(Soetjiningsih, 2018).

D. Faktor Mempengaruhi Perkembangan Fisik

Pola pertumbuhan dan perkembangan, termasuk perkembangan fisik secara normal akan berbeda pada setiap anak, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor Internal

   Faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia sebagai berikut :

   a. Genetik

      Faktor genetik akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, serta saraf. Sehingga merupakan modal dasar dalam

mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang (Rahmat, 2018).

Manusia memiliki gen yang berfungsi menurunkan sifat ke keturunannya. Gen tersebut tersimpan di dalam kromosom, gen sangat dominan dalam menentukan ciri dan sifat manusia. Misalnya bentuk tubuh, tinggi, warna kulit, alis, dan mata. Gen juga mempengaruhi sistem metabolisme manusia sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia yang mempunyai gen yang baik akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai umurnya. Akan tetapi, jika terjadi kelainan pada gen dapat menyebabkan tumbuh dan kembangnya terganggu.

b. Perbedaan Ras, Etnis, atau Bangsa

Selain genetik, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu ras. Manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan rasnya masing-masing. Setiap ras memiliki ciri yang berbeda-beda. Misalnya, tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia, dengan demikian postur tubuh tiap bangsa berlainan. Disamping itu, warna kulit orang Asia cenderung lebih gelap daripada orang Amerika, warna rambut orang Asia juga berbeda dengan orang Amerika, yaitu orang Asia cenderung berwarna hitam dan gelap sedangkan orang Amerika berwarna pirang.

c. Umur

Masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya. Manusia tidak selamanya mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Pada masanya, tumbuh kembang manusia berhenti pada umur tertentu.

Ketika manusia sudah dewasa, maka manusia sudah tidak lagi berada dalam fase tumbuh dan kembang lagi, tumbuh dan kembang manusia dimulai dari dalam rahim sampai dengan usia 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki. Pada kisaran umur tersebut, pertumbuhan dan perkembangan terasa lebih cepat daripada umur lebih dari itu.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga dapat menjadi faktor penentu pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ketika masih bayi sampai anak-anak, pertumbuhan pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki(Rahmat, 2018). Oleh karena itu, tidak heran jika anak perempuan lebih cepat berbicara dan berjalan daripada anak laki-laki, akan tetapi ketika masa pubertas keadaannya terbalik, yaitu pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat dari pada anak perempuan. Biasanya anak laki-laki akan memiliki gestur tubuh lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan yang seumuran dengannya.

e. Pengaruh Hormon

Hormon merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal yaitu Saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary. Selain itu, kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturasi tulang, gigi, dan otak.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor dari luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

manusia. Adapun berbagai macam faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang manusia, dikelompokkan menjadi tiga yaitu prenatal, kelahiran. dan pascanatal (Rahmat, 2018).

a. Faktor Prenatal

Faktor prenatal (selama kehamilan) meliputi:

1) Gizi, nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trimester akhir kehamilan.
2) Mekanisme, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan *congenital*, misalnya *club foot.*
3) Toksin, zat kimia, dan radiasi.
4) Kelainan endokrin.
5) Infeksi torch atau penyakit menular seksual.

6) Kelainan imunologi.

7) Psikologis ibu.

b. Faktor Kelahiran

Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau *forceps* dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi sehingga beresiko terjadinya kerusakan jaringan otak.

c. Faktor Pascanatal

Seperti halnya pada masa prenatal, faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah gizi, penyakit kronis /kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, sosioekonomi, lingkungan pengasuran, stimulasi dan obat-obatan.

E. Problema Perkembangan Fisik Anak dan Cara Penangananannya

Pada perkembangan dan pertumbuhan anak, perkembangan fisik akan mempengaruhi perkembangan

motorik anak. Perkembangan fisik biasanya nya ditandai dengan berubahnya panjang badan dan berat badan anak. Anak yang mengalami perkembangan fisik yang bagus, tentunya juga memiliki keterampilan motorik yang bagus. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan fisik yang kurang bagus atau mengalami gangguan fisik, maka juga akan berdampak pada kemampuan motoriknya.

Orang tua harus mencegah gangguan perkembangan fisik pada anak sejak dini, hal tersebut bisa dilakukan dengan pemeriksaan sejak dalam kandungan dan juga asupan gizi yang cukup.

1. Jenis-jenis Permasalahan Fisik

   Jenis-jenis permasalahan pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psikososial, dan

masalah belajar.(Burhaein, 2017) Beberapa permasalahan fisik pada anak antara lain:

a. Masalah Motorik

Permasalahan motorik pada anak dibagi menjadi dua yakni permasalahan pada motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan keterampilan menggerakkan tubuh secara harmonis. Seperti berlari. Motorik halus dapat diartikan sebagai keterampilan dalam mengkoordinasikan otot-otot halus. Seperti menggunting, mewarnai, meruncing, menggambar, dan lain sebagainya. Permasalahan yang sering muncul pada anak adalah belum sempurnanya koordinasi sistem gerak, sehingga anak belum mampu mengontrol motorik

kasarnya. Kemampuan anak menguasai keterampilan motorik kasar dan halus dibutuhkan anak untuk persiapan menulis, menggunting, menari, mewarnai, dan sebagainya.

b. Masalah Penglihatan

Indra penglihatan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, apabila indra penglihatan mengalami gangguan maka perkembangan anak akan terhambat. Melalui indra penglihatan anak dapat membedakan warna dan bentuk yang akan menunjang perkembangan kognitifnya.

Permasalahan yang ditimbulkan dari gangguan penglihatan, juga menyebabkan gangguan ingatan. Gangguan ingatan yang

disebabkan oleh gangguan penglihatan tersebut antara lain: tidak mampu menyebutkan benda tanpa adanya benda, tidak mampu menguraikan benda-benda yang dilihat dari beberapa aspek seperti bentuk, warna, fungsi, dan sebagainya. Tidak mampu mencari bagian yang hilang dari suatu bentuk atau gambar, tidak mampu mengurutkan kembali satu seri gambar yang diacak.

c. Masalah Pendengaran

Gangguan pendengaran pada anak bukan berarti anak mengalami tuli, akan tetapi anak mengalami kesulitan dalam membedakan suatu bunyi atau suara. Sebagian besar orang tua menganggap masalah pendengaran adalah masalah yang sepele

sehingga masalah yang awalnya kecil justru menjadi gangguan yang sulit disembuhkan.

d. Masalah Berbahasa

Masalah berbahasa dan berbicara pada anak diawali dari ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang di sekelilingnya. Selain itu budaya yang masih menjamur di kalangan orang tua adalah, seringnya orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengutarakan isi hatinya, sehingga secara tidak langsung hal tersebut menghambat perkembangan bahasa anak. Masalah lain yang terkait dengan gangguan bahasa adalah berbicara tidak jelas dan gagap.

e. Kegemukan.

Kegemukan yang dimaksud ini adalah anak yang memiliki berat tubuh diatas 20 persen diatas- rata anak seusianya, dan anak ini akan mudah terkena diabetes dan penyakit lain, maka dari itu perlu pengaturan pola makan karna pola makan yang salah akan menetap dan penyakit kegemukan akan mengganggusepanjang hidupnya.

f. Tangan kidal.

Tidak ada alasan fisik mengapa tangan kidal menjadi permasalahan dalam perkembangan fisik, hanya saja sesuatu yang berbeda pada masa kanak - kanak akan menyebabkan anak itu merasa rendah diri.

Tetapi sumber lain mengatakan bahwa tamgn

kidal bisa disebabkan oleh pengaruh gen orang tua, tetapi haltersebut juga memiliki kemungkinan yang kecil. Terdapat 26 persen kemungkinan anak menjadi kidal. Pada tahun 2006, terdapat studi tetang anak kembar yang menunjukkan bahwa, dari 25.732 keluarga menunjuukan hanya 24 persen anak mewarisi bakat kidal orang tuanya.(widyastuti, 2019).

2. Langkah-langkah penanganan permasalahan fisik anak

Untuk mengetahui permasalahan fisik yang dialami oleh anak bisa dilakukan dengan cara DDTK (deteksi dini tumbuh kembang anak) yang meliputi tes dan non tes.(Eka Winarsih, 2021). Tes merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mengetahui permasalahan anak yang bersifat standar/baku. Tes yang

dimaksud ini berupa pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau dikerjakan oleh anak, serta berbatas oleh waktu. Contohnya tes bakat, intelegensi, prestasi, diagnostic, dan lain sebagainya. Non tes digunakan untuk mengetahui permasalahan anak dengan cara mengamati perilaku anak pada aktivitas setiap harinya, teknik non tes ini lebih fleksibel daripada teknik tes.

Sedangkan untuk penanganan masalah anak, dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah berikut (Eka Winarsih, 2021).

a. Identifikasi Kasus

Yaitu upaya untuk menandai anak yang diperkirakan mengalami masalah. Hal ini dapat

dilakukan dengan cara tes maupun non tes atau observasi.

b. Identifikasi Masalah

Yaitu upaya mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh anak.

c. Diagnosis

Adalah langkah untuk mengidentifikasi Faktor apa yang menyebabkan masalah pada anak.

d. Prognosis

Yaitu langkah untuk merumuskan alternatif bantuan sesuai dengan faktor permasalahan yang sedang di alami anak.

e. Treatment

Kegiaan atau upaya pemberian bantuan terhadap masalah yang dialami oleh anak. Pada tahap ini, perlakuan yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan hasil diagnosis masalah yang dialami

oleh anak, contohnya jika mengalami permasalahan tangan kidal, orang tua atau pendidik dapat melakukan beberapa treatmen, seperti melakukan bimbingan menulis secara khusus, mendorong anak untuk selalu berlatih menulis menggunakan tangan kanan, membantu dan mendampingi anak untuk dapat beradaptasi menulis menggunakan tangan kanan, dan lain sebagainya.(widyastuti, 2019).

f. Tindak Lanjut

Dilakukan sebagai evaluasi terhadap penanganan yang telah dilakukan dan langkah apa yang akan dilakukan berikutnya.

F. Kesimpulan

Fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia. Pada fisik manusia terjadi beberapa

macam perkembangan, yakni kognitif, sosial, moral, agama dan bahasa. Terdapat pepatah yang mengatakan dalam bahasa latin, *Man Sano In Carpore Sano* (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).

Berkaitan dengan perkembangan fisik menurut Kuhlen dan Thompson Wiwit Eka Winarsih, perkembangan fisik individu meliputi 4 aspek yaitu : Sistem syaraf, Otot-otot, Kelenjar endokrin, Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, *1*(1), 51.

Desmariani, E. (2020). *Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini* (Jendriadi (Ed.)). Galeri Mandiri.

Eka Winarsih, W. (2021). PERKEMBANGAN FISIK

ANAK, PROBLEM DAN PENANGANANNYA. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *8*(1), 55–68.

Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.

Rahmat, P. S. (2018). Perkembangan Peserta Didik. In *PT Bumi Aksara*. PT Bumi Aksara.

Soetjiningsih, C. H. (2018). Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak. In *Prenadamedia Group*. Kencana.

Widyastuti, Ana. (2019). *77 permasalahan anak dan cara mengatasinya*. Komputindo.

BAB 4

TEORI PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Khoirul Anwari
Khotibul Umam

A. Pendahuluan

Pemahaman tentang perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sangatlah penting tetapi sampai saat ini belum umum diketahui, khususnya oleh orang tua. Kebanyakan orang tua dan bahkan para pendidik masih berpusat pada pengembangan bakat dan kecerdasan sejak dini yang diwujudkan dalam prestasi akademis semata. Orang tua lebih berpusat dan bangga jika menjadikan anak berkompeten secara akademis melalui les-les belajar dan kegiatan belajar tambahan, daripada memberi anak kesempatan mengembangkan kompetensi emosionalnya.

Prestasi akademis yang tinggi seolah menjadi tujuan utama. Padahal, terlalu berpusat pada kegiatan belajar yang sangat terstruktur melelahkan anak secara fisik dan emosional. Anak yang lelah secara fisik dan emosional diketahui lebih rentan mengalami stress dan depresi (Sosial et al. 2021). Menjadikan anak berpusat pada mengatasi emosi negatifnya dan membutuhkan lebih banyak hiburan. Tak heran bila mereka terkesan abai pada lingkungan sekitar, tak peduli, dan asyik pada dunianya. Ketika dihadapkan pada tugas atau kegiatan yang menantang, mereka mudah menyerah dan putus asa.

Sejak awal lahir, setiap bayi sudah memiliki emosi yang diwujudkan dalam bentuk paling sederhana yakni menangis, dan saat mengalamai perkembangan selanjutnya juga memiliki emosi tersenyum. Sesuai dengan semakin

bertambahnya usia dan bertambahnya lingkungan yang dikenal, maka membuat bayi mengalami perubahan emosi sebagai wujud respon saat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, bayi juga mengalami perkembangan dalam aspek social yang sekaligus mewujudkan perkembangan emosinya. Saat sudah dapat menggunakan akal pikirannya yang masih sederhana, bayi juga memiliki moral yang sesuai dengan pendidikan yang diberikannya (Nurmalitasari 2015).

Di bawah ini dijelaskan mengenai perkembangan AUD berdasar aspek emosi, sosial dan moral. Ketiga aspek tersebut kenyataannya dapat terwujud dalam suatu perilaku karena perwujudan emosi dan moral sebagai hasil atau dampak saat berinteraksi dengan individu lain atau

kelompok sosialnya, misalnya dalam kehidupan keluarga (Setyowati 2013).

B. Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu,perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistimatis didalam diri manusia. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistimatis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewsaan atau kematangan. Sedangkan emosi adalah berasal dari kata Emotus atau Emovere yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap

sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. (Marsari, Neviyarni, and Irdamurni 2021).

Emosi sedih mendorong untuk menangis. Para ahli banyak mengemukakan defenisi mengenai emosi. Seperti *oxford English dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap perbuatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Sementara itu Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organism yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan prilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan, emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan suatu perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan kebiasaannya mengandung

kemungkinan untuk meletus.Perasaan atau (feeling) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacammacam keadaan jasmani (Nurmalitasari 2015). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun dalam tingkat yang luas.

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting baginya. Emosi diwakili oleh prilaku yang mengekpresikan kenyamanan atau ketidak nyamanan terhadap keadaan atau interaksi yag sedang dialami. Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang soesifik seperti rasa senang, takut, marah dan seterusnya tergantung dari interaksi yang dialami. Para psikilog masa

kini percaya bahwa emosi, terutama ekspresi wajah dari emosi memiliki dasar biologis yang kuat. Sebagai contoh seorang anak yang buta sejak lahir dan tidak pernah melihat senyuman atau ekspresi sedih di wajah orang lain tetap dap tersenyum atau muram seperti anak-anak yang normal (Marsari et al. 2021).

Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase (Mahmud and Fajri 2021) yaitu : Pada usia 18 bulan sampai 3 tahun:

1. Usia 18 bulan sampai 3 tahun.Pada fase ini , anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku dilingkungannya. Ia mulai melihat akibat prilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya dilingkungan.

Fase ini anak belajar membedakan cara yang benar dan yang salah dalam mewujudkan keinginannya

2. Pada usia dua tahun anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimic dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal
3. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal.anak mulai beradaptasi dengan kegagalan ,anak mulai mengendalikan prilaku dan menguasai diri. Pada usia 3 tahun , anak sudah mulai mampu

menguasai kegiatan-kegiatan yang melemaskan dan mereganggkan otot-otot pada tubuh mereka, sehingga anak-anak sudah mampu menguasai anggota pada tubuh mereka.Meskipun anak pada usia ini belum mampu menggunakan kata-kata sebagai bentuk ekspresi emosinya, namum mereka akan menggunakan ekspresi wajah untuk memperlihatkan emosi dan perasaan didalam diri mereka.Sebagai orang tua kita hanya perlu menerjemahkan mimik serta wajah dengan menggunakan bahasa verbal (Mahmud and Fajri 2021) .

Perkembangan emosi pada anak usia antara 3 sampai 5 tahun (Nurmalitasari 2015) yaitu:

1. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain
2. Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang.Misalnya suatu pertandingan bisa membuat pemenang bisa merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.

Pada usia ini merupakan masa bermain bagi anak-anak.pada masa ini anak-anak memiliki naluri untuk berinisiatif melakukan sesuatu hal, inilah yang akan membuat anak belajar mengenai arti ditanggapi dengn baik

atau diabaikan (ditolak Atau diterima) (Mahmud and Fajri 2021) . Bila mereka mendapat sambutan dengan baik maka anak dapat belajar beberapa hal:

1. Mampu berimajinasi serta mengembangkan ketrampilan diri melalui aktif dalam bermain.
2. Dapat bekerja sama dengan teman
3. Memiliki kemampuan menjadi pemimpin (dalam permainan)

Namun Bila inisiatif yang mereka miliki mengalami penolakan, maka hal ini akan membuat anak merasa takut sehingga selalu bergantung pada kelompok dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya (Mahmud and Fajri 2021).

1. Pada usia 5 sampai 12 tahun anak mulai mempelajari kaedah dan aturan yang berlaku, anak mempelajari konsep keadilan dan anak mulai mampu menjaga

rahasia. Ini adalah ketrampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi.

2. Anak usia 7 sampai 8 tahun perkembangan emosi anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga.
3. Usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi social dan dapat merespon stres emosional yang terjadi pada orang lain.Selain itu dapat mengontrol emosi negative seperti takut dan sedih, anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol.
4. Usia 11 – 12 tahun pengertian anak tentang baik buruk, tentang norma-norma, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat usia kanak-kanak awal.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Emosi Anak

Bagaimanakah proses terjadinya emosi dalam diri seseorang? Lewis and Rosenblum mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahapan (Setyowati 2013) sebagai berikut:

1. *Elicitors*

   Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, ada peristiwa kebakaran.

2. *Receptors*

   Receptor, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf, setelah indra menerima rangsangan dari luar. Dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.

3. *State*

State, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormon lainnya.

4. *Expression*

Expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh

perubahan fisiologis. Contohnya, otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak atau bahkan lari kencang menjauh.

5. *Experience*

Experience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.

Lebih lanjut mengutarakan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi digambarkan dalam tiga variabel (Nurmalitasari 2015) berikut.

1. Variabel Stimulus

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna bagi individu yang diterima melalui panca indranya. Dalam hal ini, prosesnya sama dengan proses elicitors dalam contoh di atas

2. Variabel Organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan tersebut ke pusat syaraf. Pusat sistem syaraf meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya

perubahan fisiologis. Variabel organismik ini memiliki kesamaan dengan terjadinya proses *receptors* dan *state*.

3. Variabel Respons

   Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai varibel respons. Individu merespons stimulus yang ia terima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses *expression*.

D. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak (Nurmalitasari 2015) adalah sebagai berikut:

1. Faktor belajar

Pengalaman belajar anak menentukan reaksi potensi mana yang mereka gunakan untuk marah.Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain: Belajar dengan coba-coba, anak belajar dengan coba-coba untuk mengepresikan emosinya dalam bentuk prilaku yang memberi penguasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan

2. Belajar dengan cara meniru

Dengan belajar meniru dan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, anak bereaksi dengn emosi dan metode yang sama dengan orang-orang diamati.Belajar dengan mempersamakan diri anak meniru reaksi emosional

orang lain yang tergugah oleh rangsangannya yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru.Disini anak yang meniru emosi orang yang dikagumi.

3. Belajar dengan membimbing dan mengawasi

   Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang.Dengan pelatihan , anak-anak dimotivasi untuk beraksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan (Sosial et al. 2021).

4. Keadaan anak

    Keadaan individual pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempenaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya: Rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan.

5. Belajar dengan pengondisian

    Dengan meode atau cara ini objek, situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

6. Faktor Bawaan

Faktor bawaan atau fakta genetik adalah fakta yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor ini dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur di dalam struktur genetik inilah yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia. Gen inilah yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi. Potensi genetik inilah yang akan berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk bagaimana individu tersebut tumbuh dan berkembang (Mahmud and Fajri 2021).

Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi janin

disamping keunikan yang telah ada pada kedua orangtuanya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor penyimpangan yaitu ada atau tidaknya penyakit keturunan dari kedua orangtuanya, kondisi ibu pada saat kehamilan baik secara fisik maupun psikologis (Filtri 2017). Dari segi fisik keadaan gizi yang buruk, dipengaruhi berbagai jenis obat-obatan yang berbahaya, rokok, alkohol, serta zat-zat kimia dapat merugikan janin. Dari segi psikologis, pembentukan sel-sel tubuh juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis selama kehamilan. Emosi yang tidak stabil atau stres yang berat dapat menumbuhkan kelainan pada janin (Khusniyah 2018).

Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada

umumnya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat mengamati konflikkonflik tersebut, biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi (Mahmud and Fajri 2021).

Adapun cara mengalahkan atau meredamkan emosi anak adalah dengan cara meluangkan waktu untuk memecahkan masalah bersama anak. Ketika anak merasa sedih karena tidak diajakbermain oleh temannya, bantu anak mencari penyebabnya kemudian cari bersama pemecahannya. Cara semacam ini membantu anak belajar berfikir logis dalam mengatasi masalah emosinya dan menumbuhkan kemampuannya untuk mengantisipasinya serta berkesempatan mengatasi masalah emosinya sendir (Khusniyah 2018)i.

Dalam hal ini keluarga merupakan lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak . Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, karena disanalah pengalaman pertama didapatkan oleh anak (Khusniyah 2018).

Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi apabila kebiasaan orang tua dalam mengekpresikan emosinya

negative seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negative (Marsari et al. 2021).

E. Problem Perkembangan Emosi dan Penangannnya pada Anak Sekolah Dasar

1. Jenis-jenis Permasalahan Anak

Secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik, psikis, sosial, serta kesulitan belajar (Mahmud and Fajri 2021).

a. Fisik

Perkembangan(Setyowati 2013)aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan

fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakangerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuanga. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah Gangguan fungsi pancaindera, Cacat tubuh, Kegemukan (obesitas), Gangguan gerak peniruan (stereotipik), Gangguan Kesehatan, Gangguan perkembangan bahasa, dll.

b. Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya

dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali dialami anak adalah Gangguan konsentrasi, Inteligensi (baik tinggi maupun rendah), Berbohong dan Emosi(perasaan takut, cemas, marah, sedih, dan lain-lain).

c. Sosial

Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku-perilaku sebagai berikut : Tingkah laku agresif,

Daya suai kurang,pemalu, Anak manja dan Perilaku merusak.

d. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa indicator dan jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami anak adalah sebagai berikut : Lower level, Underachiever dan Slow learner (Mahmud and Fajri 2021).

2. Cara Mengidentifikasi Permasalahan Anak

Mengidentifikasi permasalahan anak diartikan sebagai upaya menemukan gejala-gejala yang tampak pada penampilan dan perilaku anak dalam memperkirakan penyebab masalah hingga bentuk bantuan yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua dan guru untuk mengetahui apakah anak mengalami permasalahan atau tidak(Mahmud and Fajri 2021). Cara-cara tersebut secara umum dibagi dua, yakni melalui tes dan non tes.

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat bantu yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan anak yang

bersifat standar/baku. Bentuk tes ini dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau tugas –tugas yang harus dijawab atau dikerjakan anak serta dibatasi oleh waktu. Di antara beragam jenis tes yang banyak dipergunakan, di antaranya adalah: tes bakat, inteligensi, prestasi, diagnostik, dan lain-lain (Mahmud and Fajri 2021).

b. Non-tes

Teknik non tes biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan anak dengan cara mengamati penampilan serta perilaku anak dalam aktivitas kesehariannya sehingga cenderung lebih fleksibel bila dibandingkan dengan teknik tes. Di samping itu, dipergunakan pula kumpulan hasil karya

dan pekerjaan anak selama periode waktu tertentu. Beberapa macam teknik non-tes yang populer, di antaranya adalah : observasi, wawancara, angket, portofolio, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, sosiometri, angket, tugas kelompok dan lain-lain.

3. Langkah-langkah dan Teknik Penanganan Masalah

   Penanganan masalah anak dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah (Khusniyah 2018) sebagai berikut :

   a. Identifikasi kasus, yakni upaya untuk menandai subjek (anak) yang diperkirakan mengalami masalah.
   b. Identifikasi masalah, yakni upaya mengetahui inti permasalahan yang dihadapi anak

c. Diagnosis, merupakan langkah untuk mengidentifikasi karakteristik serta faktor penyebab masalah yang dialami anak.
d. Prognosis, merupakan langkah untuk merumuskan alternatif upaya bantuan sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dialami.
e. Treatment, merupakan upaya pemberian bantuan itu sendiri.
f. Tindak lanjut, dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap upaya pemberian bantuan yang telah dilakukan serta kemungkinan penggunaan langkah-langkah berikutnya.

4. Teknik Penanganan Masalah

Pada hakikatnya, tidak ada satu pun teknik yang efektif untuk menangani permasalahan anak

yang berbeda-beda. Penggunaan suatu teknik akan bergantung kepada karakteristik anak, jenis permasalahan, kemampuan serta keterampilan pemberi bantuan, serta faktor feasibilitasnya (Filtri 2017).

Diantara berbagai teknik yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk membantu menangani permasalahan anak (Mahmud and Fajri 2021) adalah sebagai berikut a) Latihan, b) Permainan, c) Saran dan nasihat, d) Pengkondisian (*conditioning*), d) Model dan peniruan (*modeling and imitation*) dan e) Konseling

5. Syarat Menangani Permasalahan Anak

Orang tua dan guru merupakan model bagi anak. Untuk dapat membantu menangani

permasalahan anak dengan tepat, orang tua dan guru diharapkan memiliki beberapa karakteristik sebagai persyaratannya (Khusniyah 2018).

Beberapa karakteristik di bawah ini setidaknya dapat membantu mempermudah orang tua dan guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi anak (Marsari et al. 2021) yaitu a) Kesabaran, b) Penuh kasih saying, c) Penuh perhatian, d) Ramah, e) Toleransi terhadap anak, f) Empati, g) Penuh kehangatan, h) Menerima anak apa adanya, i) Adil, j) Dapat memahami perasaan anak, l) Pemaaf terhadap anak, m) Menghargai anak, 0) Memberi kebebasan terhadap anak, p) Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

F. Kesimpulan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistimatis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Sedangkan emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang ada dalam diri manusia baik senang maupun sedih yang disadari dan diungkapkan melaui wajah atau tindakan. Termasuk dalam ekspresi emosi pada anak adalah: Rasa takut, rasa malu, rasa canggung, rasa khawatir, rasa cemas,rasa marah, rasa cemburu, rasa duka cita, rasa keingintahuan ,rasa kegembiraan dan sebagainya. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak adalah keadaan anak, factor belajar dengan cara

meniru, factor belajar dengan coba-coba, belajar dengan pengondisian, belajar dengan bimbingan dan pengawasan dan lain-lain sebagainya. Setiap permasalahan tentu memiliki solusi. Demikian pula permasalahan yang dihadapi anak, merupakan suatu cara bagi orang tua dan guru untuk belajar memberikan solusi yang terbaik bagi proses tumbuh kembang anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Filtri, Heleni. 2017. "Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):32–37.

Khusniyah, Nurul Lailatul. 2018. "Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak." *Qawwam* 12(1):87–101.

Mahmud, Mahmud, and Abdal Fajri. 2021. "Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4(1):44–54..

Marsari, Henni, Neviyarni Neviyarni, and Irdamurni Irdamurni. 2021. “Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):1816–22.

Nurmalitasari, Femmi. 2015. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah.” *Buletin Psikologi* 23(2):103.

Setyowati, Yuli. 2013. “Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa).” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1):67–78.

Sosial, Perkembangan, Anak Usia, Suci Lia Sari, and Nova Adi Kurniawan. 2021. “Mitra Ash-Shibyan :” 4(02):91–102.

BAB 5

TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MENURUT VYGOTSKY

Ana Ainur Rohmah
Erma Rahmawati

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan perkembangan anak, baik meliputi beberapa aspek, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan kognisi, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional. Sebagai pendidik atau orang dewasa sudah semestinya mengetahui respon anak dan memahami setiap perkembangan yang dialami oleh anak, agar perkembangan mereka dapat berlangsung dengan baik dan maksimal. Salah satu perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif memang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengeksplor dirinya, karena berkaitan dengan pikiran sadar seorang anak. Dengan adanya perkembangan koginitif mengajarkan anak untuk bisa memecahkan suatu permasalahan dengan baik.

B. Pengertian Perkembangan Kognitif

Lev Vigotsky (1886-1934) adalah tokoh psikologi asal Rusia. Vigotsky mengemukakan pendapat tentang kognisi sosial. Kognisi sosial dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan hubungan interpersonal. Model ini menyatakan tentang dampak atau pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif (Arifin 2016).

Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Diyakini, bahwa hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya. Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. Pertama, anak memperoleh banyak sisi pemahamannya. Dan kedua, anak memperoleh banyak cara berpikir, atau alatalat adaptasi intelektual (Syamsul Yusuf 2010).

Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Dalam kaitannya dengan perkembangan keterampilan dasar bahasa anak ini, Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kemampuan bahasa bukan murni dari bawaan, bukan juga dari tingkah

laku atau perbuatan, tetapi lebih pada kebudayaan dan tempat asal anak dilahirkan (Ahmad Susanto 2007).

Selain itu, Vygotsky juga mengemukakan bahwa melalui alat berpikir inilah perkembangan kognitif dan bahasa seseorang berkembang sejak usia dini hingga dewasa. Adapun fungsi dari alat berpikir adalah membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas tindakan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya (Sujiono 2007).

C. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Vygotsky memperkenalkan anak dengan balok-balok kayu yang berbeda danbentuk dan ketinggiannya. Tiap balok di beri label yang berbeda dengan suku kata yang berbeda. Anak-anak diminta untuk latihan maksuda dari suku-suku kata. anak-anak melalui tahapan pertama dari

tiga tahapan. Pada tahapan pertama, anak sebagian besar membentuk konsep percobaan dan kesalahan. Tahapan kedua menggunakan strategi yang tepat. Tahapan ketiga mengidentifikasi satu atribut pada satu waktu. Akhirnya anak dapat memproses perbedaan pada waktu yang sama.

Pada teori Vygotsky tidak di uji secara luas seperti teori piaget. Teori piaget menguji secara relatif mudah untuk di uji. Dan juga mudah untuk meniru pembelajaran dan untuk mengiventigasi secara ilmiah pemikirannya melalui eksperimen. Namun, teori Vygotsky tidak dapat di uji dengan jalan ini karena faktor yang identifikasi adalah penting seperti budaya yang tidak mudah di uji.

D. Faktor-faktor Perkmbangan Kognitif

Teori Vygotsky berfokus pada empat faktor yaitu budaya *(culture),* bahasa *(language),* zona perkembangan

proksimal *(zone of proximal development* atau ZPD) dan *Scaffolding,* sebagai berikut:

1. Budaya *(culture)*

    Vygotsky berpendapat bahwa budaya dan lingkungan sosial seorang anak adalah hal terpenting yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan mereka. Anak-anak belajar melalui lagu, bahasa, kesenian dan permainan. Ia juga menyatakan bahwa budaya mempengaruhi proses belajar, serta mereka belajar melalui interaksi dan kerjasama dengan orang lain dan lingkungannya.

2. Bahasa *(Language)*

    Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa berperan penting dalam proses perkembangan kognitif anak. Menurutnya pula, ada hubungan yang jelas antara perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif. Ia

menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bahasa. Tiga tahap perkembangan tersebut dideskripsikan dalam tabel berikut :

Tahap Perkembangan

Tahap	Umur	Deskripsi
Bahasa Sosial (Eksternal)	3 Tahun	Bahasa digunakan untuk mengontrol tingkah laku dan mengekspresikan pemikiran yang sederhana seperti emosi, sedih, dan senang
Bahasa Egosentrik	3 – 7 Tahun	Anak – anak lebih sering berbicara dengan diri mereka sendiri, mereka membicarakan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Contohnya ketika anak akan melompat, lalu ia melakukan gerakan lompat dan mengikuti dengan suara.

Bahasa Batin	7 Tahun sampai dewasa	Bahasa batin digunakan untuk perilaku langsung atau pemikiran. Ketika tahap ini tercapai individu terlibat dalam semua jenis fungsi mental yang lebih tinggi. Orang dewasa memiliki bahasa batin tentang apa yang diinginkannya, misalnya akan masak apa untuk nanti malam atau harus berkata apa ketika hendak bertemu dengan seseorang. Mereka menyiapkan diri mereka secara langsung pada situasi yang tepat.

Selanjutnya, Vygotsky menentukan perbedaan antara fungsi mental dasar dan fungsi mental lebih tinggi. Fungsi mental dasar adalah alami dan tidak dipelajari, sedangkan fungsi mental lebih tinggi dipengaruhi dan berkembang melalui belajar, seperti bahasa dan memori, pemikiran, pemusatan perhatian dan lain-lain. Seseorang membutuhkan *inner speech* dan budaya yang ditransmisikan melalui bahasa dan bantuan orang lain yang lebih ahli untuk

mengubah fungsi mental dasar menjadi fungsi mental yang lebih tinggi.

Vygotsky menyarankan bahwa interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi siswa dalam menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah dan proses. Selanjutnya, proses internalisasi melibatkan rekonstruksi aktivitas psikologis dengan dasar penggunaan bahasa. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa penggunaan bahasa secara aktif yang didasarkan pemikiran merupakan sarana bagi siswa untuk menegosiasi kebermaknaan pengalaman-pengalaman mereka.

3. Zona Pengembangan Proksimal atau *Zone Of Proximal Development* (ZPD)

Vygotsky mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal *(Zone Of Proximal Development).*

Menurutnya perkembangan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan berbagai masalah secara sendiri. Ini disebut sebagai kemampuan intramental. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibimbing orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu atau kompeten. Ini disebut kemampuan intermental. Jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial disebut zona perkembangan proksimal, yang diartikan sebagai fungsi-

fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih pada proses pematangan (Ari Kusuma Sulyandari 2021).

Faktor utama dari teori ini adalah peran guru atau orang yang lebih berpengalaman. Teori ini adalah peran penting guru dalam bimbingan kepada siswa, memberikan masukan dan saran serta menawarkan berbagai macam strategi dalam memecahkan masalah.

Teori tentang ZPD dari Vygotsky ini bermakna bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan guru atau teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru atau dari teman yang lebih mampu, siswa bergerak ke dalam ZPD mereka dimana pembelajaran terjadi.

4. *Scaffolding*

Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri (Susilahudin Putrawangsa 2017).

E. Problema Perkembangan Kognitif dan Penanganannya pada Anak Sekolah Dasar

1. Problema Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar

a) *Speech Delay* (Jenis Gangguan Kognitif Pada Anak Keterlambatan Bicara

Speech Delay adalah jenis gangguan kognitif pada anak yang mengganggu keterampilan anak untuk berbicara. Selain itu, jenis gangguan kognitif pada anak inidapat menghambat segala hal yang berkaitan dengan produksi bahasa dan kata-kata pada anak seperti membaca, menulis dsb. Gangguan ini di pengaruhi karena semakin sering nya mengkonsumsi gagdet, sehingga menjadikan kurang nya interaksi sosial dan membentuk pribadi yang individualis (Muhammad Ardiyansyah 2020).

b) *Kognitif Delay* (Jenis Gangguan Kognitif pada Anak Keterlambatan Perkembangan)

Proses perkembangan kognitif umumnya memerlukan perkembangan yang optimal. Pola perkembangan ini biasanya bertahap dari mulai perkembangan motorik kasar dan berlanjut pada perkembangan motorik halus. Dimana jika keterampilan motorik kasar sudah dikuasai akan berlanjut pada perkembangan motorik halus yang akan berfungsi dengan semakin baik (Ana Widyastuti 2019).

Gerakan yang bersifat umum dan tidak teratur akan berkembang menjadi gerakan spesifik yang teratur dan bertujuan. Hanya saja, jika perkembangan pada anak tidak berkembang dengan optimal sebab jenis

gangguan kognitif pada anak tertentu maka hal ini akan juga berpengaruh pada keterlambatan kognitif pada anak.

c) Jenis Gangguan Kognitif pada Anak Tentang Kebiasaan

Jenis gangguan kognitif pada anak tentang kebiasaan mungkin menjadi suatu usaha anak yang dilakukan dalam rangka untuk mengalahkan atau meredam stres yang menyerangnya. Beberapa jenis gangguan kognitif pada anak kebiasaan yang seringkali dijumpai pada anak diantaraya adalah menggikit kuku, memukul dirinya sendiri, membenturkan kepala ke tembok, menggoyangkan tubuh menggigit dan usaha menyakit dirinya sendiri.

d) Jenis Gangguan Kognitif pada Anak dalam Psikologis

Jenis gangguan kognitif pada anak dalam psikologis pada anak bisa meliputi perubahan emosinya, perilaku, kinerja mental dan fungsi fisiknya. Permasalahan jenis gangguan kognitif pada anak dalam psikologis ini dapat dilatarbelakangi oleh sebab sebab contohnya pola pengasuhan yang diberikan ayah dan ibu, masalah keluarga, trauma mendalam, penyakit kronis atau perpisahan yang menjadikan anak tidak mampu menahan beban tersebut dan tidak mampu menyalurkannya dengan baik.

e) Jenis Gangguan Kognitif pada Anak dalam Tidur

Masalah jam tidur yang terlalu panjang dan terlalu singkat pada anak mungkin mengindikasikan jenis gangguan kognitif pada anak tidur padanya. Jenis gangguan kognitif pada anak sewaktu tidur tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele sebab hal ini akan berdampak pada tahap perumbuhan yang mungkin memiliki efek merugikan pada keterampilan kognitif anak.

f) Jenis Gangguan Kognitif pada Anak dalam Kecemasan(Ansietas)

Rasa panik adalah hal yang wajar terjadi pada anak anak, namun selama hal tersebut masih diambang batasnya. Saat

anak seringkali terlihat cemas dan bahkan kecemasan ini sampai merugikan anak anak contohnya menjadikan anak anak tidak bisa tidur, ketidakutan terhadap individu lain dsb. Jenis gangguan kognitif pada anak kecemasan yang menyerang anak anak mungkin dipengaruhi sebab sebab trauma mendalam, memiliki jenis gangguan kognitif pada anak obsesif kompulsif atau trauma tertentu.

2. Penanganan Problem Perkembangan Anak Sekolah Dasar

    a) Orang tua sebisa mungkin mampu mengontrol dan memberikan pengawasan yang cukup terhadap anak-anak. Buka tidak

boleh memberikan fasilitas gadget kepada anak-anak, namun lebih tepatnya membatasi dan mengawasi penggunaan gadget.

b) Terapi

Beberapa terapi bisa dilakukan sebagai pengobatan yaitu terapi perilaku dan okupasi. Berfungsi agar penderita bisa menjalankan kehidupannya senormal mungkin.

c) Konseling Bersama Psikolog dan Psikiater

Melakukan konseling adalah tindakan paling awal untuk mengetahui dan mendapatkan hasil yang jelas dari gejala-gejala yang ditimbulkan. Bahkan kegiatan

konsultasi bersama ahlinya tak hanya mendapatkan jawaban guna kesembuhan, tetapi orang tua pun akan ikut serta.

d) Menciptakan lingkungan yang nyaman

Pengobatan dengan cara ini memang sangta diperlukan, karena lingkungan nyaman anak membuat anak merasa aman serta merasa senang karna banyak dukungan dari keluarga.

F. Kesimpulan

Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Dalam kaitannya dengan perkembangan keterampilan dasar bahasa anak ini, Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kemampuan

bahasa bukan murni dari bawaan, bukan juga dari tingkah laku atau perbuatan, tetapi lebih pada kebudayaan dan tempat asal anak dilahirkan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu budaya, bahasa, ZPD dan *Scaffolding* yang digunakan pada teori Vygotsky ini. Ada beberapa permasalahan yang terjadi terkait perkembangan kognitif anak sekolah dasar, pemateri juga telah menyajikan makalah ini cara mengatasi permasalahat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. 2007. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Konsep Dan Teori)*. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ana Widyastuti. 2019. *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: PT Elex Media.

Ari Kusuma Sulyandari. 2021. *Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Anak Usia Dini*. Cetakan, S. Malang: Guepedia.

Arifin, Shokhibul. 2016. “Perkembangan Kognitif

Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Tadarus :Jurnal UM Surabaya* 50–67.

Muhammad Ardiyansyah. 2020. *PERKEMBANGAN BAHASA DAN DETEKSI DINI KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI*. Januari 20. Malang: Guepedia.

Sujiono. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susilahudin Putrawangsa. 2017. *Desain Pembelajaran Matematika Realistik*. cetakan 1. CV Reka Karya Amerta (Rekarta).

Syamsul Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 6

TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MANURUT JEAN PIAGET

Arfan Efendi

A. Pendahuluan

Pengetahuan itu bukanlah salinan dari obyek dan juga bukan berbentuk kesadaran apriori yang sudah ditetapkan di dalam diri subyek, ia bentukan perseptual, oleh pertukaran antara organisme dan lingkungan dari sudut tinjauan biologi dan antara fikiran dan obyeknya menurut tinjauan kognitif. Teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan proses yang

berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak- kanak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal. Perkembangan cara berfikir yang berlainan dari masa bayi sampai usia dewasa meliputi tindakan dari bayi, pra operasi, operasi kongkrit dan opersai formal. Proses dibentuknya setiap struktur yang lebih kompleks ini adalah asimilasi dan akomodasi, yang diatur oleh ekuilibrasi. Piaget juga memberikan proses pembentukan pengetahuan dari pandangan yang lain, ia menguraikan pengalaman fisik atau pengetahuan eksogen, yang merupakan abstraksi dari ciri – ciri dari obyek, pengalaman logis matematis atau

pengetahuan endogen disusun melalui reorganisasi proses pemikiran anak didik. Sruktur tindakan, operasi kongkrit dan operasai formal dibangun dengan jalan logis – matematis.

Sumbangan bagi praktek pendidikan untuk karya-karya Piaget mengenali pengetahuan yang disosialisasikan dari sudut pandangan anak. Implementasi kurikulum menjadi pelik oleh kenyataan bahwa teorinya tidak memasukan hubungan antara berfikir logis dan pelajaran – pelajaran pokok seperti membaca dan menulis.

B. Teori Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognitive* (kognisi) ialah perolehan, penataan,

dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi popularsebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiapperilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi,pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. (Juwantara, 2019).

Pengertian kognitif dari para pakar salah satunya; Menurut Drever yang dikutip oleh Yuliana Nurani dan Sujiono disebutkan bahwa "kognitif yaitu sebutan yang terdiri dari semua cara memahami, yaitu tanggapan, khayalan, pemahaman, evaluasi, dan

pemikiran". Menurut Piaget, mengatakan "kognitif yaitu cara anak untuk adaptasi dan mendefisinikan objek dan kejadian yang ada dilingkungannya". Piaget melihat jika anak melakukan peran yang baik untuk merencanakan pengetahuan tentang realita, anak tidak hanya menerima informasi begitu saja. (Istiqomah et al., 2021) Meskipun cara berpikir dan konsep anak tentang kenyataan sudah diperbaharui melalui pengalaman yang sudah dilaluinya, akan tetapi anak juga aktif mendefinisikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam membiasakannya terhadap konsep dan pengetahuannya.

Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi,

memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan koginitif. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0–2 perkembangan kognitif dan mengemukakan tahapantahapan tahun), pra-operasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun) dan operasional formal (11–15 tahun). Dalam memahami dunia secara aktif, anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Menurut Piaget, anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada setiap tahap, baik kuantitas maupun kualitas

kemampuan anak menunjukkan peningkatan. (Mu'min, 2013)

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelasakan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objekobjek dan perisiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek-objek dan peristiwa tersebut. (Juwantara, 2019)

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kognitif

Dalam memahami konsep pembelajaran kognitif, ada tiga prinsip utama pembelajaran yang dikemukakan Piaget, yaitu sebagai berikut: (Juwantara, 2019)

1. Belajar Aktif

   Proses pembelajaran adalah proses aktif, sebab pengetahuan terbentuk dari dalam subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan sendiri, memanipulasi symbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, atau

membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya.

2. Belajar Lewat Interaksi Sosial

   Dalam belajar, perlu dicptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara subyek belajar. Menurut Piaget, belajar bersama teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa akan membantu perkembangan kognitif mereka. Sebab, tanpa kebersamaan, kognitif akan berkembang dengan sifat egosentris. Dan dengan kebersamaan, khazanah kognitif anak akan semakin beragam.

3. Belajar Lewat Pengalaman Sendiri

   Dengan memanfaatkan pengalaman nyata, perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik dari pada hanya menggunakan bahasa untuk

berkomunikasi. Berbahasa sangat penting untuk berkomunikasi. Namun, jika tidak diikuti oleh penerapan dan pengalaman maka perkembangan kognitif seseorang akan cenderung mengarah ke verbalisme (banyak menghafal).

D. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

1.	Tahap sensori-motor	0 – 1,5 tahum
2.	Tahap pra-operasional	1,5 – 6 tahun
3.	Tahap operasional konkrit	6 – 12 tahun
4.	Tahap operasional formal	12 tahun ke atas

Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau *operasi*. Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. (Ibda, 2015).

a. Tahap Sensormotor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

b. Tahap pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang teroganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada pertingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

1. *Transductive reasoning,* yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
2. Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis.

3. *Animisme,* yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
4. *Artificialism,* yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
5. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar.
6. *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
7. *Centration,* yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.

c. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animism* dan *articialisme*. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasikan boneka yang berambut paling

gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

d. Tahap Operasional Formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak.

Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal. (Ibda, 2015)

E. Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori-teori Piaget tidak lepas dari kritikan-kritikan. Terdapat macam-macam pertanyaan pertimbangan tentang kentrampilan peserta didik pada tingkatan pertumbuhan yang tidak sama, membahas tahapan-tahapan berkembangnya serta melatih peserta didik agar melaksanakan anggapannya ditingkatan lebih baik lagi. Adapun keahilan anak pada keahliaan kognitif anak datang terlebih dahulu dibandingkan pada pemikiran

Piaget. (Istiqomah et al., 2021) Contohnya perpsepektif objeck permanence, anak diusia dua tahun dibeberapa situasi yang tidak pasti mempunyai sifat non-egosentris. Saat seseorang mengetahui bahwa ada orang lain yang tidak bisa mengamati objek tertentu, seseorang melakukan penelitian apa orang tersebut tidak dapat melihat (buta) ataupun tidak memfokuskan penglihatannya pada objek tersebut. Konservasi angka sudah ada semenjak usia tiga tahun, sedangkan Piaget mempunyai pendapat jika keahlianya bisa terlihat saat usia tujuh tahun. Keahlian kognitif lainnya bisa saja terlambat kemunculannya diakui Piaget. Pada umumnya remaja mempunyai fikiran pada tahapan ketrampilan yang nyata ataupun baru memahami

ketrampilan resmi.

Kebanyakan ahli psikologi sepenuhnya menerima prinsip-prinsip umum teori Piaget bahwa pemikiran anak-anak pada dasarnya berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan jenis logika itu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Namum ada juga peneliti yang meributkan detil-detil penemuan Piaget, terutama mengenai usia ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas spesifik. (Ibda, 2015)

1. Pada sebuah studi klasik Mc.Garrigle dan Donalson menyatakan bahwa anak sudah mampu memahami konservasi dalam usia yang lebih muda daripada usia yang diyakini oleh Piaget.

2. Studi lain yang mengkritik teori Piaget bahwa anak-anak baru mencapai pemahaman tentang objek permanen pada usia di atas 6 bulan. Balillargeoan dan De Vos anak diamati sampai mereka berusia 18 tahun, dan diuji dengan berbagai tugas operasional formal berdasarkan tugas-tugas yang dipakai Piaget, termasuk pengujian hipotesis. Mayoritas anak-anak itu memang belum mencapai tahap operasional formal. Hal ini sesuai dengan studi Mc. Garrigle dan Donalson dan Balillargeoan dan De Vos yang menyatakan bahwa Piaget meremehkan kemampuan anak-anak kecil dan terlalu menilai tinggi kemampuan anak-anak yang lebih tua dan

belum lama ini, Bradmentz menguji pernyataan Piaget bahwa mayoritas anak mencapai formal pada akhir masa kanak-kanak.

F. Kesimpulan

Dalam pandangan Piaget, belajar yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Berkaitan dengan belajar, Piaget membangun teorinya berdasarkan pada konsep Skema yaitu, stuktur mental atau kognitif yang menyebabkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengoordinasikan lingkungan sekitarnya.

Skema pada prinsipnya tidak statis melainkan selalu

mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kognitif manusia. Berdasarkan asumsi itulah, Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses menyesuaikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dipunyai seseorang. Bagi Piaget, proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yakni: asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.

Kompleksitas pengetahuan dan struktur kognitif tidak dengan sendirinya menyebabkan terjadinya asimiliasi secara mulus. Dalam kasus tertentu asimilasi mungkin saja tidak terjadi karena informasi baru yang diperoleh tidak bersesuaian dengan stuktur kognitif yang sudah ada. Dalam konteks seperti ini struktur kongitif perlu disesuaikan dengan pengetahuan baru yang diterima. Proses semacam ini disebut akomodasi. Penekanan Piaget tentang betapa

pentingnya fungsi kognitif dalam belajar didasarkan pada tahap perkembangan kognitif manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 242904.

Istiqomah, N., Yogyakarta, S. K., & Info, A. (2021). *Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget*. *15*(2), 151–158.

Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 27.

Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, *6*(1), 89–99.

BAB 7

TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK MENURUT ERICKSON

Ulil Maziyatin Nafisyah
St Mislikah

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial anak merupakan salah satu dari perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Perkembangan sosial ini tentunya berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tersebut. Perkembangan sosial merupakan kemampuan seorang anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Manusia membangun kerangka kerja mental kompleks, sedangkan skema sosial dapat menentukan

keyakinan, sikap, dan tanggapan seseorang yang dalam kehidupannya dia temui orang tersebut.

Salah satu cara untuk mengetahui dan mengukur perkembangan sosial anak adalah dengan mengukur kemandirian anak tersebut. Anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak, perkembangan sosial anak dapat ditentukan dengan aktivitas pengasuhan yang biasa diterapkan oleh lingkungan keluarga.(Sofia, A., & Ulpa, 2016)

B. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak merupakan salah satu dari perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Perkembangan sosial ini tentunya berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tersebut. Perkembangan sosial merupakan kemampuan seorang

anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Manusia membangun kerangka kerja mental kompleks, sedangkan skema sosial dapat menentukan keyakinan, sikap, dan tanggapan seseorang yang dalam kehidupannya dia temui orang tersebut.(Sofia, A., Irzalinda, V., & Prawisudawati Ulpa, 2016)

Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia dari pada benda akan dapat mudah mengembangkan kecakapan sosial. Perkembangan sosial emosional anak merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhatikan.(Khoiruddin, 2018).

Muncul beberapa teori dalam pengoptimalan aspek perkembangan sosial anak, yaitu teori yang

digagas oleh Erik H Erickson yang merupakan teori perkembangan psikososial. Teori psikososial Erickson tentang perkembangan sosial dibagi menjadi delapan tahapan yang mengkaji tentang perkembangan sosial manusia mulai dari lahir hingga mati. Teori gagasan Erickson ini lebih dikenal dengan sebutan teori *post-Freud* yang membagi perkembangan yang terjadi pada manusia kedalam delapan tahapan yang berdasarkan ego, pengaruh-pengaruh sosial dan sejarah, perluasan tahap-tahap perkembangan kepribadian. Delapan tahap perkembangan menurut Ericson dapat mengatasi kronologi dan geografi serta cocok bagi kebudayaan, baik kebudayaan manusia dapa masa lampau ataupun kebudayaan manusia pada masa kini.(Khadijah dan Zahriani, 2021)

Erickson berusaha menemukan perkembangan psikososial ego melalui berbagai organisasi sosial melalui berbagai organisasi sosial dalam kelompok atau kebudayaan tertentu. Ericson berusaha mencoba meletakkan hubungan antara gejala edukatif, psikis dan gejala budaya masyarakat. Ericson membuktikan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, dan struktur keluarga tertentu, kelompok sosial maupun sususan intitusoinal membantu perkembangan anak yang diperlukan dalam menerima peran dan tanggung jawab sosial.(Krismawati, 2018).

Psikososial merupakan istilah yang berkaitan dengan emosional atau kesehatan mental dan kondisi sosial, atau juga dikenal dengan kata istilah yang

berhubungan dengan perkembangan psikologi dan perkembangan sosial. Apabila seorang manusia masuk kedalam lingkungan sosial bila ingin berinteraksi dengan orang lain, contohnya seperti ketika seorang manusia merasa takut, senang, marah, sedih, gembira dan lain sebagainya. Pendekatan psikosial yaitu manusia menghadapi kondisi kombinasi yang dapat dipengaruhi fcaktor psikologis, dan faktor lingkungan sosial disekitarnya terhadap kesehatan mental dan fisik. (Selaras, 2018).

Erickson memaparkan perkembangan sosial kepribadian dari pengalaman hidup manusia ketika bersosial yang berlangsung seumur hidup yang dikenal dengan perkembangan psikososial. Perkembangan psikosial sangat mempengaruhi kualitas ego manusia

secara sadar yang diperoleh manusia dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Teori Erickson dikenal dengan teori *Post-Freud*, teori Ecickson lebih tertuju pada masyarakat dan budaya, Erickson berpendapat bahwa dinamika kepribadian diwujudkan sebagai hasil dari interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapan sebagai tindakan sosial.(Khadijah dan Zahriani, 2021).

Dengan demikian bahwa, perkembangan sosial merupakan suatu yang berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, salah satu teori perkembangan sosial yang digagas oleh Erickson dikenal dengan psikososial. Psikososial apabila dikaitkan dengan perkembangan secara khusus akan

saling berhubungan dengan rangkaian tahapan-tahapan perkembangan dari siklus kehidupan manusia dimulai saat lahir hingga akhir hayat dimana dalam kehidupan tersebut terbentuk oleh pengaruh sosialisasi yang menjadikan manusia matang secara fisik dan mental. Erickson berpendapat bahwa kepribadian manusia melalui delapan tahapan yang dimana setiap tahapannya memiliki tugas yang khas dari perkembangannya masing-masing yang bersifat psikososial.

C. Tahap-tahap Perkembangan Sosial

Tahapan-tahapan perkembangan sosial menurut teori Erickson yaitu:

1. Tahap I usia 0-1 tahun (*Trust vs Mistrust*, percaya vs tidak percaya)

Titik awal pembentukan kepribadian adalah pada masa bayi atau tahun pertama. Bayi belajar mempercayai orang lain supaya kebutuhannya terpenuhi. Dalam mengembangkan kepercayaan dasar memerlukan perab ibu, ayah atau orang-orang terdekat, pengasuh yang dapat menciptakan kepedulian dan keakraban. Persepsi yang salah pada diri anak tentang lingkungannya karena penolakan dari orang terdekat seperti orang tua atau pengasuh dapat mengakibatkan perasaan tidak percaya sehingga anak ini memandang bahwa dunia sekelilingnya merupakan tempat yang jahat. (Krismawati, 2018)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, anak pada tahap I ini mulai percaya *(Trust)* pada lingkungan

sekitarnya, jika kebutuhan dasar anak tidak dipenuhi maka akan menimbulkan perasaan cemas dan tidak mempercayai *(Mistrust)* akan lingkungannya

2. Tahap II usia 2-3 tahun *(Autonomy vs Shame and Doubt,* kemandirian vs malu dan ragu-ragu)

   Pada tahap ini anak memiliki konflik seperti otonomi vs rasa malu serta keraguan. Keinginan dan kehendak adalah kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan, sebagaimana anak belajar bebas untuk mengembangkan kemandirian. Melalui motivasi untuk melakukan kebutuhnnya sendiri, maka kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, seperti belajar berpakaian sendiri, makan, minum,

berbicara, dan sesuatu yang ditanyakan.(Krismawati, 2018)

Dengan demikian, pada tahap ini anak pada tahap ini dapat meraih derajat kemandirian tertentu, apabila anak mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungannya akan membuat anak bisa mengembangkan kesadaran kemandirian, akan tetapi sebaliknya jika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya, maka dapat memunculkan sikap ragu-ragu dan pada anak.

3. Tahap III usia 4-5 tahun (*Initiative vs Guilt*, initiatif vs rasa bersalah)

    Pada tahap ini aka belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada pada dirinya dengan tujuan atau harapannya. Oleh sebab

itu, pada masa ini anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi apa yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah terbentuknya rasa bersalah atau inisiatif. Apabila lingkungan sosial anak kurang mendukung anak tersebut kurang memiliki inisiatif.(Krismawati, 2018)

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa, pada usia 3-6 tahun yaitu tahap eksplorasi yang dapat mengembangkan sikap inisiatif anak apabila anak diberikan kesempatan untuk menjelajahi lingkungannya, anak dapat merasa bersalah ketika mereka melakukan eksplorasi kemudian menimbulkan suatu pertanyaan yang kadang membuat orang tua marah kewalahan untuk

menjawab pertanyaan anak hingga membuat anak merasa bersalah.

4. Tahap IV usia 6-11 tahun *(Industry vs Inferiority,* industri vs inferior)

Pada tahap ini, konflik yang terjadi adalah kerja aktif vs rendah diri. Oleh sebab itu, pada tahap ini kekuatan yang perlu untuk ditumbuhkan adalah kompetensi atau terbentuknya berbagai keterampilan. Dengan membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebayanya terjadi pada tahap ini. Anak mulai belajar tentang keterampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat. Keberhasilan yang diraih oleh anak memupuk rasa percaya diri, akan tetapi, apabila

anak tersebut mengalami kegagalan maka akan terbentuklah inferiotas.(Krismawati, 2018)

Jadi, pada tahap ini anak mulai memasuki sekolah, maka anak mulai terbentuknya berbagai keteranpilan, apabila dia berhasil akan menimbulkan rasa percaya diri, baik di lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan bermain. Akan tetapi jika anak belum berhasil maka anak mengalami sikap tidak kompeten yang dapat mengakibatkan sikap rendah diri.

5. Tahap V usia 12-20 tahun (*Ego Identity vs Role Convusion*, identitas diri vs kekacauan)

Anak mulai memasuki remaja pada tahap ini, dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Masa remaja

bisa dikatan sebagai masa awal usaha pencarian diri, anak berada pada masa persimbangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Identitas vs kekaburan peran merupakan konflik utama yang terjadi sehingga memerlukan komitmen yang jelas agar membentuk kepribadian yang mantap supaya dapat mengenali dirinya sendiri.(Krismawati, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, anak pada masa remaja yang sudah berhasil menemukan identitasnya akan mengalami kelegaan yang dialami oleh individu, seperti tempat dia dalam masyarakat, kontribusinya dalam masyarakat. Akan tetapi, jika anak belum menemukan identitasnya maka anak akan menjadi pengembala identitas.

6. Tahap VI usia antara 21-30 tahun (*Intimacy vs Isolation,* keintiman vs pengasingan).

   Kasih merupakan kekuatan dasar yang dibutuhkan pada tahap ini, karena muncul sebuah konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Pada tahap ini, agen sosial adalah kekasih, istri atau suami yang termasuk juga sahabat yang dapat membangun persahabatan hingga menciptakan rasa kebersamaan dan cinta. Jika kebutuhan pada tahap VI tidak terpenuhi, maka muncul perasaan kesendirian, kesepian dan tidak berharga.(Krismawati, 2018).

   Dengan demikian, tugas pada usia ini yaitu mengizinkan dan memperkenalkan diri individu dengan orang lain dalam hubungan yang sangat

dekat atau intim (pernikahan), apabila pada tahap ini seorang individu mengalami kegagalan, maka seseorang merasa sendiri, sepi dan tidak berharga.

7. Tahap VII usia 40-50 tahun (*Generativity vs Stagnation*, perluasan vs stagnasi)

   Pada tahap ini manusia menjadi dewasa, sehingga tuntutan yang dihadapinya kepada tugas utama yaitu menjadi produktif pada bidang pekerjaaan, tuntutan berhasil mendidik keluarga, dan mempersiapkan generasi penerus dengan melatihnya. Konflik pada tahap ini yaitu generatifitas vs stagnasi. Kepedulian merupakan kekuatan dasar yang sangat penting untuk ditumbuhkan. Apabila pada tahapan ini mengalami

kegagalan, maka akan mengakibatkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan.(Krismawati, 2018)

Jadi, pada tahapan ini perluasan itu merupakan rasa peduli kepada generasi baru yang sifatnya dapat memberi rasa kasih dan saying kepada orang lain tanpa meminta balasan. Sedangkan stagnasi adalah yaitu tidak ada rasa peduli akan orang lain, mereka hanya mementingkan urusan dirinya sendiri dan tidak produktif dalam masyarakat.

8. Tahap VIII usia 60 tahun – kematian (Integrity vs Despair, integritas vs kekecewaan)

   Pada tahap ini fungsi-fungsi kesehatan mengalami penurunan. Pengalaman masa lalu baik kegagalan atau keberhasilan menjadi perhatian

sehingga kebutuhan manusia pada tahap ini adalah untuk dihargai. Konflik utama pada tahap ini adalah integritas ego vs keputusasaan. Kekuatan utama yang harus dibentuk adalah pemunculan hikmat atau kebijaksanaan. Fungsi pengalaman hidup pada tahap ini, terutama yang bersifat sosial akan memberikan makna tentang kehidupan. (Krismawati, 2018)

Dari pemaparan tersebut bahwa, ketika seseorang mengalami integritas pada usia ini kehidupan meraka menjadi lebih baik dan merasa puas, akan tetapi jika seseorang mengalami stagnasi maka akan mengalami kekecewaan pada tahap ini.

Dari berbagai tahapan-tahapan perkembangan sosial menurut Erickson dapat disimpulkan bahwa,

tahapan-tahapan perkembangan sosial tersebut mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif dan karakter negatif. Erickson berpendapat bahwa pada tiap-tiap tahapan sebagai krisis karena mempunyai tugas perkembangan yang unik dan sangat berarti bagi keberlangusngan perkembangan sosial manusia

D. Faktor-Faktor Perkembangan Sosial

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

   Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan sosial anak. Kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan berkeluarga merupakan lingkungan yang kondusif

terhadap sosialisasi anak. Apabila anak diasuh dengan baik oleh keluarga dalam interaksi sosialnya, maka anak itu tumbuh baik dalam perkembangan sosialnya. Anak akan dapat memiliki toleransi yang tinggi.

2. Kematangan

Kematangan yang dimaksud adalah kematangan fisiknya dan psikis yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial yang baik. Aspek sosial yang dapat diterima anak melalui kematangan dan diatambah dengan kesempatan untuk belajar dari berbagai stimulus yang diperoleh dari lingkungannya. Optimalisasi proses perkembangan sosial anak sangat penting, agar anak dapat menerima nasihat dan pendapat orang lain. Perkembangan

kematangan emosional, intelektual serta kemampuan berbahasa juga sangat penting dan menentukan upaya mengoptimalkan aspek perkembangan sosial anak.

3. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan sosial anak. Anak yang terlahir dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah cenderung berdampak pada perkembangan sosial anak, terutama dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, karena anak merasa minder dengan situasi dan kondisi status ekonomi rendah. Sehingga, akan menghambat interaksi anak dengan orang-orang.

4. Pendidikan

Proses sosialisasi yang terarah terdapat dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya untuk menjadikan anak menjadi orang pintar saja, akan tetapi dalam ppendidikan sebagai penyambung dari apa yang didapatkan di rumah, pembentukan kepribadian anak yang terdapat di lembaga pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.

5. Kapasitas mental

Kapasitas mental merupakan kemampuan anak dalam berpikir yang dapat mempengaruhi banyak hal seperti kemampuan belajar, berbahasa, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Emosi juga mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi akan dapat melakukan komunikasi yang baik dalam kehidupan sosialnya. Jika ketiga hal tersebut dapat seimbang, maka dapat membantu untuk penentuan mengoptimalkan perkembangan social anak.(Khadijah dan Zahriani, 2021)

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, diantaranya yaitu faktor keluarga, faktor kematangan, faktor pendidikan, faktor kapasitas mental dan faktor status sosial ekonomi

E. Problema Perkembangan Sosial dan Penanganannya pada Anak Sekolah Dasar

1. Problema perkembangan sosial anak sekolah dasar

a. Kurang berkembangnya perkembangan sosial anak terutama pada hal. Kerjasama dan interaksi dengan teman di sekolah. (Ariin, 2018)
b. Anak sudah diajarkan dengan baik disekolah, akan tetapi orang tua tidak memberikan penguatan-penguatan sosial yang telah diajarkan oleh guru di sekolah (Khoiruzzadi, 2020)
c. Televisi dan hp merupakan media sosial yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, banyak anak yang menghabiskan waktu menggunakan media sosial dari pada dengan teman atau orang tuanya. Media sosial dapat menimbulkan anak menjadi negative, yaitu jika anak-anak sering menonton agresi di media sosial mengakibatkan mereka mengalami perubahan

keadaan kesadaran ketika pemikiran rasional terhenti dan timbullah sikap atau perilaku agresif seperti mengancam kekerasan kepada anak-anak lain, atau memecahkan jendela, menulis slogan di dinding dan lain-lain.(Sukantin, 2019)

d. Pada masa pandemi covid pemerintah memberikan kebijakan sekolah daring yang membatasi anak untuk bersoialisasi dengan temannya, dimana anak belajar mandiri dan peran guru digantikan oleh orang tua sepenuhnya. Pembelajaran pada masa pandemic mempengaruhi perkembangan sosial anak karena pembelajaran dilakukan dirumah dengan tidak berinteraksi langsung bersama guru dan temannya, sehingga perkembangan sosial anak sekolah dasar pada masa

pandemic mengalami penurunan.(Rendiyawati & Lestari, 2021)

2. Penanganan problem perkembangan anak sekolah dasar

Berikut merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan perkembangan sosial anak yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk mencari informasi dan data mengenai anak yang mengalami permasalahan perkembangan sosial yang dihadapi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data anak yang

mengalami permasalahan perkembangan sosial. Diagnosis ini dapat berupa keputusan mengenai faktor-faktor penyebab permasalahan perkembangan sosial anak.

c. Prognosis

Prognosis mengacu pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah perkembangan sosial anak. Prognosis ini dapat berupa bentuk treatmen yang harus diberikan atau alat bantu yang diperlukan.

d. Terapi

Terapi merupakan pemberian bantuan kepada anak yang mengalami permasalahan perkembangan sosial anak

e. Tindak lanjut atau follow up

Tindak lanjut atau follow up adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada anak serta hasil evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan. (Maryam, 2014)

Untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Memiliki kesanggupan dan kemampuan yang memadahi merupakan peran penting bagi orang tua atau bagi guru untuk mengenali karakterisk perkembangan sosial anak.

b. Orang tua atau guru harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial anak.
c. Guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk selalu melengkapi kemampuan diri anak dalam menghilangkan dan menekan anak, atau mengeliminasi faktor apa saja yang menyebabkan hal-hal yang negative serta yang dapat merusak perkembangan sosial anak.(Daud, 2021)
d. Guru memberikan rangsangan-rangsangan agar anak berani untuk bersosial, seperti meminta anak untuk maju, memimpin doa, dan lain-lain.(Khoiruzzadi, 2020)

e. Guru menerapkan metode bermain secara kolaboratif. Bermain secara kolaboratif mampu meningkatkan perkembangan sosial anak. Anak mampu memunculkan aktivitas-aktivitas yang diharapkan guru yang artinya perkembangan sosial anak tersebut meningkat, meningkatnya perkembangan sosial anak dengan menerapkan metode bermain secara kolaboratif ditandai dengan anak bisa bersosialisasi dengan temannya secara baik, berkomunikasi aktif dalam bermain, mau mengikuti kegiatan bermain secara berkelompok, berpartisipasi aktif, berkerja sama dengan kelompok.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode bermain secara kolaboratif

dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, dalam kegiatan pengembangkan perkembangan sosial anak dengan menggunakan bermain secara kolaboratif harus didukung dengan lingkungan pembelajaran yang memadahi serta guru harus bisa terampil untuk menciptakan belajar sambil bermain yang menantang rasa ingin tahu anak.(Ariin, 2018)

f. Sebagai orang tua, jika anak kecanduan melihat televisi atau bermain sosial media maka orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan memonitor atau membatasi kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika bermain sosmed atau melihat televisi. Orang tua harus menjaga anak supaya dampak

negatif ketika anak melihat televisi atau sosial media tidak terjadi.(Sukantin, 2019)

g. Dimasa pandemic peran orang tua, lingkungan keluarga, lingkung rumah memiliki peran penting pada perkembangan sosial anak, orang sekitar anak harus memberikan contoh positif kepada anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.(Rendiyawati & Lestari, 2021)

Dari beberapa problema perkembangan sosial yang terjadi pada anak sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa, problema tersebut yaitu kurangnya Kerjasama dan berinteraksi dengan temannya, pengaruh penggunaan media sosial, kurangnya dukungan dari orang tua, dan dampak sekolah daring pada masa pandemi. Problema tersebut dapat diatasi sesuai

dengan penyajian materi penanganan perkembangan sosial pada anak sekolah dasar, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan peran penting orang tua anak, guru, dan lingkungan sekitarnya.

F. Kesimpulan

Perkembangan sosial anak merupakan salah satu dari perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Perkembangan sosial ini tentunya berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tersebut.

Tahapan-tahapan perkembangan sosial menurut teori Erickson yaitu (*Trust vs Mistrust*, percaya vs tidak percaya), *(Autonomy vs Shame and Doubt,* kemandirian vs malu dan ragu-ragu), (*Initiative vs Guilt*, initiatif vs rasa bersalah), *(Industry vs Inferiority,* industri vs inferior), (*Ego Identity vs Role Convusion*, identitas diri vs kekacauan), (*Intimacy vs*

Isolation, keintiman vs pengasingan), (*Generativity vs Stagnation*, perluasan vs stagnasi), (Integrity vs Despair, integritas vs kekecewaan). Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga, kematangan, status ekonomi, pendidikan, kapasitas mental.

DAFTAR PUSTAKA

Ariin, V. K., Rohendi, E., & Istianti, T. (2018). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Secara Kolaboratif. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1).

Daud. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Khadijah dan Zahriani, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi Group.

Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2).

Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED :*

Journal of Early Childhood Education and Development, *2*(1).

Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson. *Jurnal Kurios, 2(1).*

Maryam B. Gainau. 2014. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Rendiyawati, R., & Lestari, T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Sosial Anak SD. *Edumaspul, Jurnal Pendidikan*, *5*(2).

Selaras, S. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Sofia, A., Irzalinda, V., & Prawisudawati Ulpa, E. (2016). Faktor-faktor yang berperan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogika*, *7*(4).

Sukantin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *6*(2).

BAB 8

TEORI PERKEMBANGAN SPIRITUAL ANAK

Istiqomariyah, Hilyatur Ro'fa

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan diri anak. Sehingga pendidikan dalam hal ini di pahami sebagai suatu tindakan yang di lakukan secara sengaja oleh seorang pendidik (guru) anak guna mencapai tujuan dengan kondisi yang lebih baik bagi anak (Yusuf and Jurniati 2018).

Pemahaman tentang pendidikan sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilakukan oleh seseorang. Karena pencapaian keberhasilan dalam pendidikan sangat diperlukan pemahaman yang benar mengenai pendidikan. Sehingga ketika membesarkan anak,

tentu orangtua tidak hanya akan memperhatikan bagian fisik seorang anak itu saja akan tetapi juga memperhatikan dalam pendidikannya. Banyak hal yang akan dilakukan orangtua agar anaknya memiliki pendidikan yang baik seperti: mempersiapkan biaya pendidikan, mencari sekolah yang tepat, dan lain sebagainya (Mallangi and Weismann 2021).

Sisi spiritualitas pada manusia yang berkaitan dengan iman menunjukkan bahwa manusia memiliki dasar kehidupan untuk membangun hubungan dengan Tuhan yang diyakininya. Karena pada umumnya, manusia mengungkapkan bahwa iman yang mereka miliki ialah merupakan dasar dari keyakinannya itu sendiri. Iman menjadi penuntun arah dalam jalan kehidupan dan membuat hidup mereka menjadi lebih bermakna. Maka

dari itu, banyak di antara manusia, secara khusus bagi setiap individu yang hidup di negara beragama seperti di Indonesia ini, sebagaimana mengembangkan perilaku hidup dalam perkembangan iman. Karena segala perilaku dan stimulasi yang di terima anak akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan dirinya, baik di sengaja maupun tidak.

Oleh sebab itu pendidikan merupakan bentuk perilaku dan stimulasi yang di segaja dan disadari oleh seorang pendidik (guru) itu sendiri, sehingga efek yang di hasilkan akan menjadi lebih baik di bandingkan dengan perilaku atau stimulasi yang di terima anak secara spontan. Dengan demikian Spiritualitas mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap

tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual (Saputra 2018).

B. Pengertian Perkembangan Spiritual

Spiritual dalam artian yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Sedangkan Spiritual dalam Bahasa Inggris disebut dengan *spirituality. Spirituality* berasal dari kata spirit yang berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral.

Spiritualitas juga mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya, dan merupakan pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi dengan melihat sesuatu secara lebih dalam dan

mencari pemahaman yang sesungguhnya (Mallangi and Weismann 2021).

Soefandi menyatakan bahwa potensi-potensi pembawaan spiritual (spiritual traits) pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya, semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini. Jadi dalam artian anak itu unik, setiap anak mempunyai sifat yang berbeda, anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki sifat keberanian, keimanan, sikap memaafkan, optimisme dan lain-lain (Ilmiah, Pendidikan, and Usia 2016).

Spiritual juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan semua aktivitasnya kepada tuhannya.

Yang mana dalam perspektif Islam hal ini disebut dengan istilah lillahi ta'ala. Jadi orang yang memiliki kemampuan spiritual itu ialah orang yang hidupnya lilahi ta'ala. Maka orang-orang seperti inilah yang akan mendapatkan kesuksesan bukan hanya di dunia saja, akan tetapi juga diakhirat (Wiyani 2017). Spiritual juga termasuk dari kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek-aspek spiritual seperti halnya kemampauan dalam beragama dan melaksanakan ajaran agama Islam itu sendiri (Hidayah 2013).

Spiritualitas juga merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintergrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara

terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran (Sejati 2016).

Agoes Dariyo dalam bukunya mengemukakan tentang pendapat James Fowler yaitu setiap tahap perkembangan manusia akan menetukan karakteristik tahap perkembangan keagamaan seseorang. Dengan mengetahui tahap perkembangannya, maka akan diketahui bagaimana cara memberikan langkah strategi pendidikan keagamaan secara tepat terhadap individu. Jadi kebutuhan kognitif dan emosional tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan spiritual (Mallangi and Weismann 2021).

Secara definitif, pendidikan spritual tampaknya sudah dikemukakan secara luas oleh berbagai para ahli. Ahmad Suhailah mengemukakan bahwa pendidikan spiritual ialah merupakan penanaman cinta Allah SWT di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan atas ridha Allah SWT. disetiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku, serta kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya (Aziz 2017).

Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual adalah sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (*liqa'*) dan mempersatukan diri dengan Tuhan-Nya. Adapun Sa'id Hawa mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam

merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah SWT. Lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal *('arif)* kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT (Aziz 2017).

Seperti halnya orang yang memiliki perkembangan secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah

menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya (Syaparuddin and Elihami 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulkan, bahwa perkembangan pendidikan spiritual ialah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan yang berkehendak dari seseorang, sehingga bisa mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, serta dapat menghilangkan ilusi dari gagasa salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran dan spiritual juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keimanan, karena dengan adanya iman menjadi penuntun arah dalam jalan kehidupan dan membuat hidup mereka menjadi lebih bermakna dan pendidikan iman juga

sebaiknya harus dilakukan sejak dini kepada anak. Karena pendidikan iman yang diberikan kepada anak sangat menentukan keberadaan dan kehidupan mereka di masa depan, baik yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan beriman, maupun panggilan hidupnya. Jadi dalam artian sebagai sebuah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT.

Maka dari itu kebutuhan akan spiritual ialah merupakan kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan dapat membantu mewujudkan pribadi manusia yang seutuhnya.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Spiritual

Perkembangan teori spiritual dikemukakan oleh Fowler yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap sesuatu yang dibangun sejak usia dini membantu pembentukan kepercayaan seseorang pada saat dewasa. Imajinasi anak dan pengalaman-pengalaman, baik pribadi maupun orang lain, berperan dalam proses pembentukan iman kepada Allah. Pertumbuhan iman seseorang terjadi seumur hidup. Seorang anak kecil yang sudah memiliki iman kepada Allah tidak dapat berhenti dalam pertumbuhan imannya, tetapi harus terus dikembangkan ke tahap-tahap berikutnya. (Sejati 2016).

Menurut James W. Flower mengembangkan suatu tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia

beliau mengemukakan kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukan hubungan antara individu dalam alam semesta (Sejati 2016). Tahap perkembangan spiritual dibagi menjadi enam tahapan diantaranya adalah:

1. Tahap perkembangan spiritual yang pertama diantaranya ialah meliputi kepercayaan intuitif-froyektif (*intuitive-projective*), yaitu tahap dimana masih terdapat karakter kejiwaan yang belum terlindungi dari ketidak sadaran, dimana anak masih belajar untuk membedakan khayalan dengan realitas yang sesunguhnya biasanya rentang usianya adalah 3-7 tahun.
2. Tahap yang kedua perkembangan spiritual ialah merupakan kepercayaan mythikal literal (*mytthical-literal*) yaitu suatu tahap dimana seorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam

kepercayaannya, dimana anak sudah mulai mengalami ketergantungan dengan alam semesta namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia. Rentang usianya terjadi pada usia sekolah.

3. Tahap perkembangan spiritual yang ketiga adalah tahap kepercayaan sintetik konvesional (*synthetic- coventional*), yaitu suatu tahap dimana seorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya, dimana ia mempelajari keimanan dari orang lain disekitarnya, namum masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.
4. Tahap perkembangan spiritual yang Keempat ialah merupakan tahap kepercayaan individuatif-relektif (*individuative-reflective)*, yaitu suatu tahapa pecobaan

dan pergolakan, dimana individu mulai mengembangkan tangung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya.

5. Tahap perkembangan spiritual yang kelima ialah merupakan tahap konjungtif (*conjunctive*), yaitu tahap individu mulai mengenal berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaanya.
6. Tahap perkembangan spiritual yang keenam adalah tahap universal (*universalizing*), yaitu suatu tahap yang dikenal dengan pencerahan. Manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahaman terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh parakdosal (Sejati 2016).

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses perkembangan spiritual yang dikemukakan oleh Folwer merupakan suatu proses perkembangan yang berhenti pada tahap ke empat karena tahap keempat merupakan suatu tahap munculnya suatu kemantangan diri individu sehingga untuk melanjutkan melangkah kedepanya individu butuh suatu padangan yang lebih luas untuk mencapai suatu jalan kehidupan yang seutuhnya (Sejati 2016).

D. Faktr-Faktor Perkembangan Spiritual

Seorang anak dalam hal perkembangan spiritual juga dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya terutama keadaan yang mereka lihat dan mereka ketahui dari orang tuanya. Hal yang dilakukan oleh orang tua dengan salah satunya menanyakan apa yang dipelajari di sekolah, menemani anak

saat belajar, memberikan motivasi, membimbing, serta memfasilitasi anak juga merupakan factor dalam mengembangkan spiritual dalam diri anak.

Dalam perkembangan spiritual anak juga dipengaruhi oleh factor bawaan dan juga lingkungan. factor penting yang mempengaruhi pada perkembangan spiritual juga berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, factor yang mempengaruhi peningkatan dan perkembangan spiritual anak yaitu lingkungan masyarakat. Pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Hotimah and Yanto 2019).

Jadi dapat diketahui bahwa faktor yang mempengarhui perkembangan spiritual anak yaitu 1) Faktor lingkungan; 2) Faktor masyarakat; 3) Faktor bawaan.

Semangat atau spiritual keagamaan pada anak-anak usia dini sangat bergantung kepada spiritual keagamaan orang tua dan guru-guru di sekolah. Spiritual keagamaan anak-anak ditumbuhkembangkan sejak dini agar suatu saat mengalami kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) artinya kecerdasan jiwa yang membantu seseorang dapat mengembangkan dirinya secara utuh melalui penerapan nilai-nilai agama. Sedangkangkan Perkembangan spirtual keagamaan anak dapat dieksplorasikan melalui pengenalan kehidupan pribadi anak dalam relasinya dengan Tuhan (Allah SWT), sesama dan lingkungan alam

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, diantaranya:

a. Menstimulusi kecerdasan spiritual anak

Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam memberikan stimulus untuk kecerdasan spiritual dengan cara metode bercerita, bermain peran atau dengan mendengarkan music-musik islami. Hal ini merupakan metode yang cocok digunakan untuk merangsang kecerdasan spiritual anak dengan mudah dan dipahami serta dimengerti oleh anak (Nuryanto, 2017, p. 23-37).

b. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Cara yang dapat digunakan yaitu dengan membiasakan hal yang dilakukan oleh anak agar anak

mengetahui pada tujuan dari sebuah kegiatan yang merekan lakukan.

c. Mengevaluasi kecerdasan spiritual yang ada pada diri anak

Setelah dilakukan pemberian stimulus dan pengemabangan pada diri anak maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi atau mengukur sejauh mana anak seudah dapat mengembangakan kecerdasan spiritual dalam dirinya anak (Hotimah and Yanto 2019).

Zakiah Darajat mngungkapkan bahwa ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar; sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya, akan tetapi

lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut (Andriyani 2019).

E. Problema Perkembangan Spiritual dan Penanganannya Pada Anak Sekolah Dasar

Kecerdasan spiritual yang ada pada diri anak akan terjadi dengan sesuai yang telah diharapkan. Namun, dalam proses perkembangan kecerdasan spiritual anak akan menemukan problema yang menghambat dalam perekembangan spiritual pada anak tersebut (Arifin 2020). Diantaranya adalah:

1. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam membimbing belajar anak disebabkan alasan karena kesibukan pekerjaan rumah tangga.

2. Terbatasnya kemampuan biaya orang tua yang menyebabkan orang tua belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak-anaknya.
3. Kurangnya kesempatan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya, karena kebanyakan siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
4. Hiburan dari teknologi seperti hand phone dan tv, yang mengganggu kegiatan bimbingan belajar anak.
5. Pengaruh lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan anak lebih suka bermain daripada belajar.
6. Perilaku anak yang kurang baik disebabkan karena kurangnya bimbingan belajar orang tua (Sari 2020).

Keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya, yang dengan

fenomena itu seseorang dapat dinilai atau ditafsirkan bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyah dalam keadaan baik, sehat dan benar atau tidak (Andriyani 2019).

Dasar yang menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dan peranan keluarga yakni sesuai dengan hadits Nabi yang intinya bahwa tidak ada sesuatu pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik dari pada akhlak yang baik. Pembelajaran dan pendidikan dari orang tua lebih baik daripada memberikan sadaqah setipa pada orang miskin. Apalagi, mengenai dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak orang tua memiliki peranan yang sangat besar untuk membingbingnya kejalan hidup yang lebih bermakna seutuhnya agar dapat menuju masa depan yang bekualitas dan baik kedepannya.

Dengan demikian bimbingan belajar pada perkembangan sepiritual anak adalah bimbingan yang di rancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isue-isue yang berkaitan dengan tahapan perkembangan perkembangan anak dan merupakan bagian yang sangat penting dan integral dari keseluruhan program Pendidikan.

Penanganan pada anak sekolah dasar dalam membangun dan mengoptimalkan perkembangan sepiritual pada anak, (Arifin 2020) diantarannya adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Harus adanya kesadaran dari orang tua untuk selalu mendidik dan membimbing putra-putrinya dalam kegiatan belajarnya.

2. Adanya suasana kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang sehingga tercipta suasana nyaman bagi anak dalam belajarnya.
3. Adanya kepedulian antar anggota keluarga dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam kegiatan belajar.
4. Adanya kepedulian orang tua dalam menyediakan tempat belajar yang nyaman dan baik.
5. Tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya (Sari 2020).

Jadi dengan penanganan diatas, maka akan lebih mudah untuk dapat mengatasinya dengan baik bagaimana cara mengarahkan dalam perkembangan spiritual pada anak sekolah dasar, sehingga pada akhirnya upaya tujuan dalam

mewujudkan untuk mengoptimalkan kepada anak tersebut bisa dicapai dengan luas dan lebih bermakana.

Karena pada dasarnya perkembangan spiritual ialah merupakan kemampuan untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional, serta kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai- nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada allah SWT (Arifin 2020).

F. Kesimpulan

Perkembangan pendidikan spiritual ialah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan yang berkehendak dari seseorang, sehingga bisa mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, serta dapat menghilangkan ilusi dari gagasa salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran dan spiritual juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keimanan, karena dengan adanya iman menjadi penuntun arah dalam jalan kehidupan dan membuat hidup mereka menjadi lebih bermakna dan pendidikan iman juga sebaiknya harus dilakukan sejak dini kepada anak. Pendidikan iman yang diberikan kepada anak sangat menentukan keberadaan dan kehidupan mereka di masa depan, baik yang menyangkut

kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan beriman, maupun panggilan hidupnya.

Tahap perkembangan spiritual dibagi menjadi enam tahapan diantaranya adalah: tahap pertama yaitu kepercayaan intuitif-froyektif (*intuitive-projective*), tahap yang kedua perkembangan spiritual ialah merupakan kepercayaan mythikal literal (*mytthical-literal*), tahap perkembangan spiritual yang ketiga adalah tahap kepercayaan sintetik konvesional (*synthetic- coventional*), tahap perkembangan spiritual yang Keempat ialah merupakan tahap kepercayaan ividuatif-relektif (*individuative-reflective),* tahap perkembangan spiritual yang kelima ialah merupakan tahap konjungtif (*conjunctive),* tahap perkembangan spiritual yang keenam adalah tahap universal (*universalizing*).

Faktor penting yang mempengaruhi pada perkembangan spiritual juga berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu, factor yang mempengaruhi peningkatan dan perkembangan spiritual anak yaitu lingkungan masyarakat.

DFTAR PUSTAKA

Andriyani, Juli. 2019. "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2(2):37.

Arifin, S. 2020. "Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*.

Aziz, Safrudin. 2017. "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15(1):131–50.

Hidayah, Afifah N. U. R. 2013. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini." *Afifah Nur Hidayah* Volume 7,:85–108.

Hotimah, Nur, and Yanto Yanto. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Learning Education and*

Counseling 1(2):85–93.

Ilmiah, Jurnal, Mahasiswa Pendidikan, and Anak Usia. 2016. "Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Tk Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh." 1(1):29–35.

Mallangi, Natalia, and Ivan Th. J. Weismann. 2021. "Pengaruh Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Spiritual Anak Kelas 4 & 5 SD Kristen Kalam Kudus Makassar." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(1):15.

Saputra, Denny Surya. 2018. "Perkembangan Spiritual Remaja Sma Dharma Putra." *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi* 16(02):60.

Sari, Nove Kurniati. 2020. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(1):53–65.

Sejati, Sugeng. 2016. "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli." *Hawa* 1(1). d

Syaparuddin, Syaparuddin, and Elihami Elihami. 2017. "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn." *Jurnal*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1(2):1–19.

Wiyani, Novan Ardy. 2017. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4(2):77.

Yusuf, Munir, and Jurniati. 2018. "Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini." *Tunas Cendekia* 1(1):31–38.

Zulkarnain, Agung, Alang Fakultas, Bisnis Islam, Iain Palopo, Pendekatan Agama, Kata Kunci, and Pertumbuhan The. n.d. "PROBLEMA MENTAL ANAK DALAM PERTUMBUHAN DAN." 184–95.

BAB 9

TEORI PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK MENURUT KHOLBERG

Maydinda MJ Almara Yuva
Ainur Rohmah

A. Pendahuluan

Moral adalah tingkah laku manusia yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Pengertinan moral secara etimologi yaitu moral berasal dari kata latin "mos" (jamak: mores) yang artinya kebiasaan, adat Jadi, erilaku sikap moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangakan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang

diharapakan dari seluruh anggota kelompok. Kohlberg adalah seorang ahli yang berpengaruh dalam teori perkembangan moral.

B. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Piaget, hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya, kohlberg mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari. Berarti, bisa dikatakan bahwa moral adalah sesuatu yang tumbuh.

Disamping perilaku moral ada juga perilaku tak bermoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena sikap tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan

diri, serta perilaku amoral atau nonmoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena ketidakacuhan atau pelanggaran terhadap standar kelompok sosial.

Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampilan secara nyata/kongkret dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral dengan kategori positif/menerima, netral, atau negatif/menolak. (Laila Maharani 2014)

C. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Menurut Pranoto perkembangan moral yang terjadi pada diri anak disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat

dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya. Kedua faktor tersebut berkontribusi besar dalam membentuk atau mengasah moralitas seorang anak. (Mardi Fitri1 2020).

Perkembangan tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu, atau kepribadian seseorang dalam konteks sosial atau cara berintraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya eksistensi dari orang tua atau pendidik untuk membimbing anak berusia dini, karena hal eksistensi atau peran tersebut akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan yang terjadi pada diri anak dalam rentang masa yang mendatang.

Menurut Berns, dalam Pranoto, mengatakan terdapat tiga keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap

moralitas anak, yaitu situasi, individu dan sosial (Pranoto & Khamidun, 2019). Adapun ketiganya peneliti lihat dari kacamata yang sedikit berbeda sebagaimana berikut:

1. *Keadaan atau situasi yang ada di dekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial.*

   Keadaan atau situasi merupakan hal dimana seorang anak berada dalam konteks kehidupannya. Konteks kehidupan yang dimaksud adalah keadaan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma kemasyarakatan. Artinya tempat seorang anak berada dan bersosialisasi memiliki segugus norma yang akan ia lihat, ia alami bahkan dinegosiasi olehnya. Keadaan yang dilalui oleh seseorang akan menempa dirinya, memberikan pengertian dan pengetahuan baginya tentang moralitas.

2. *Konteks individu yang memiliki fitrah.*

Konteks individu merupakan konteks diri pribadi seorang anak. Seorang anak lahir dengan fitrah atau potensi yang akan membuatnya memiliki karakteristik tertentu. Fitrah ini bukanlah moral, namun bawaan yang diberikan oleh Tuhan.

Oleh karena itu, Seorang anak tentunya memiliki berbagai karakter yang berkait dengan dirinya, baik itu potensi akal maupun hati. interaksi sosial yang menimbulkan pemahaman akan nilai atau norma. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moralitas bukanlah bawaan lahir yang bersifat *given,* moralitas merupakan proses panjang dari seorang manusia untuk mengetahui dan bertingkah laku sejalan dengan berbagai

norma ataupun nilai yang dianut olehnya dan oleh konteks sekelilingnya. Sehingga, perlu dilakukan penggemblengan moral agar seorang anak dapat berlaku dengan moral yang baik.

3. *Konteks sosial, yaitu terdiri dari: keluarga, teman seumur (teman sebaya), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat.*

Konteks sosial merupakan hal yang pasti dilalui oleh setiap orang, termasuk bagi anak yang berusia dini. Konteks sosial memainkan peran memberikan pengalaman dan pengetahuan yang akan diserap dalam diri para anak. Artinya, melalui konteks sosial anak berusia dini akan belajar, jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan, maka institusi keluarga menjadi yang pokok, dilanutkan dengan institusi masyarakat yang mana para anak berusia dini

menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi melalui bermain, serta institusi pendidikan yang juga menjadi wadah bagi para anak berusia dini untuk digembleng secara intelektual maupun kejiwaannya. Peran institusi-institusi ini sangat penting yang akan mendukung proses penanaman dan pembentukan moralitas pada anak berusia dini. (Mardi Fitri1 2020).

Ketiga hal yang telah di jelaskan di atas merupakan faktor-faktor yang memberikan sumbangsi pengaruh terhadap perkembangan moral pada anak berusia dini. Hal tersebut perlu dipentingkan serta diperhatikan oleh para orang tua dan institusinya yakni keluarga, serta oleh para pendidik dalam institusi pendidikan, utamanya dalam proses mendidik anak agar tidak salah dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Maharani terdapat penyebab yang bisa memberikan pengaruh bagi moralitas anak, yaitu (1) pengetahuan terhadap perilaku baik dan buruk sehingga membutuhkan pengambilan keputuasan yang harus dilakukan anak (2) adanya rasa salah dalam diri anak dan malu jika harus melakukan tindakan yang salah (3) peranan dari kondisi sosial anak, sehingga anak akan cenderung apa yang ia lihat di lingkungannya sebab anak merupakan peniru yang ulung.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan, bahwa perkembangan moralitas pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir, melainkan terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak. Perkembangan pada anak berusia dini dipengaruhi oleh dua

faktor, yakni faktor internal atau faktor dalam dan faktor eksternal atau luar. Faktor internal atau faktor dalam merupakan faktor kepribadian individu yang telah dikaruniai berbagai potensi, baik akal maupun nurani. Sementara itu, faktor lain yang berpengaruh pada perkembangan moral anak usia dini adalah faktor dari luar dirinya atau faktor eksternal. Faktor eksternal atau faktor luar ini terdiri atas konteks atau keadaaan di mana ditinggali olehnya dan konteks sosial atau cara proses interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian maka orang tua atau pendidik perlu untuk membimbingnya agar kelak ia memiliki perkembangan moral yang baik serta dapat mengaktualisasikan moralitasnya secara baik.

D. Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Dalam kategori perkembangan moral, Kohlberg mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral:

1. *Tingkat I: Pra Konvensional.*

Pada tingkat (*level)* moralitas Pra konvensional, moralitas anak berorientasi kepada akibat fisik yang diterimanya daripada akibat-akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada pemberi otoritas. Jadi perilaku moral anak berdasarkan pada kendali eksternal, pada hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh otoritas tersebut. Tingkat Pra konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap satu dan tahap dua.

a. *Tahap 1: Orientasi patuh dan takut hukuman.* Dalam tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman. Oleh karenanya tingkah laku anak diarahkan untuk mendapatkan ganjaran tersebut dan menghindarkan larangan-larangan yang akan memberinya hukuman. Kepatuhan anak ditujukan kepada otoritas, bukan kepada peraturan dan kepatuhan dinilai untuk kepentingan dirinya sendiri. Pikirannya bersifat egosentris, yaitu anak tidak dapat memahami atau mempertimbangkan

pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya.

b. *Tahap 2: Orientasi naif egoistis/ hedonisme instrumental*. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang menganggap yang benar apabila kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yaitu yang memberikan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang lain, semacam moralitas jual beli. Perspektif timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis. Tahap ini juga disebut tujuan instrumental oleh karena tindakan itu dianggap benar jika secara instrumental dapat

menyenangkan, memuaskan diri sendiri dan orang lain. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut hukuman dalam hal sudah timbulnya pandangan timbal balik antara dirinya dengan orang lain, karena tahap orientasi patuh dan takut hukuman hanya mampu melihat dari perspektif dan kepentingan dirinya sendiri saja. Perbedaan lainnya adalah bahwa seseorang pada tahap ini di dalam menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, tidak sepenuhnya tergantung pada pihak otoritas (kekuatan eksternal), tetapi peran dirinya sendiri mulai ada.

2. *Tingkat II: Konvensional.*

Tingkat moralitas ini juga biasa disebut moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*conformity*).

Ciri utama tingkat ini adalah suatu tindakan dianggap baik apabila memenuhi harapan-harapan orang lain di luar dirinya, tidak peduli akibat-akibat yang langsung dan kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, akan tetapi sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tingkat konvensional dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap tiga dan tahap empat.

a. *Tahap 3: Orientasi anak yang baik*.

Dalam tahap ini, moralitas anak yang baik, anak yang menyesuaikan diri dengan peraturan untuk

mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Agar disebut sebagai anak baik, individu berusaha agar ia dapat dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok.

Jadi pada tahap ini individu telah menyadari nilai dalam suatu kelompok. Ciri-ciri altruistik cukup menonjol, yaitu ia lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Kemampuan empati membuat individu pada tahap ini mulai meninggalkan prinsip timbal balik, sifat egois telah ditransformasikan kepada pencarian persetujuan. Oleh karena itu di dalam memutuskan sesuatu secara moral baik, persetujuan diri sendiri belum cukup,

individu masih mencari persetujuan eksternal. Perlu dipahami bahwa egosentrisme individu belum ditinggalkan sama sekali.

b. *Tahap 4: Moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial.*

Dalam tahap keempat ini kebenaran diartikan sebagai menjunjung tinggi hukum yang disetujui bersama. Individu yakin bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidak setujuan sosial. pada tahap ini orientasi sebagai orang yang loyal, bak hati, memenuhi harapan orang atau kelompok berganti dengan orientasi memelihara dan mempertahankan sistem

sosial. Orientasi melaksanakan kewajiban dengan baik dan menghilangkan egosentrime yang masih ada pada tahap ketiga penalaran moral. Dapat disimpulkan bahwa ciri utama tahap ini adalah menggantikan loyalitas kepada orang lain, kelompok atau masyarakat kepada loyalitas hukum.

3. Tingkat III: Pasca konvensional.

Tingkat ketiga ini bisa juga disebut sebagai moralitas prinsio-prinsip yang diterima sendiri. Pada tingkatan ini nilai-nilai moral diartikan terlepas dari otoritas dan dari kelompok, terlepas dari apakah individu menjadi anggota kelompok atau tidak. Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih sahih yang diakui oleh masyarakat luas yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya.

Tingkat pasca konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap lima dan tahap enam.

a. *Tahap 5: Moralitas Kontrak sosial dan hak-hak individu.*

Dalam tahap ini kebenaran diperoleh individu melalui pertimbangan hak-hak individu yang umum dan telah dikaji oleh masyarakat secara kritis. Konsensus masyarakat diperlukan karena nilai-nilai pribadi masih dianggap relatif. Legalitas diutamakan, akan tetapi tidak berpegang secara kaku kepada peraturan seperti pada tahap keempat. Pada tahap kelima ini peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan

perubahan standar moral apabila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Pada tahap ini individu menyadari bahwa hukum dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional dari kegunaannya secara keseluruhan. Di dalam bertindak individu melakukan yang paling baik untuk mendapatkan yang paling baik. Individu menyadari bahwa terdapat perbedaan nilai dan pendapat diantara individu-individu.

Dalam hal ini individu tidak memihak, akan tetapi lebih berorientasi pada kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak seperti hak hidup dan kebebasan harus tetap dijunjung tinggi walaupun tidak mendapatkan dukungan mayoritas.

b. Tahap 6: Moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience.

Dalam tahap keenam ini kebenaran didasari oleh kata hati sendiri yang mengandung konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak-hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan mengikuti prinsip etik yang dipilih sendiri oleh individu ini, apabila hukum melanggar prinsip-prinsip, maka individu akan bertindak dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut. Prinsip ini merupakan keadilan hak asasi manusia sebagai individu. Individu memiliki persektif bahwa setiap manusia yang rasional menyadari sifat moralitas atau fakta bahwa orang

adalah pribadi tersendiri dan harus diperlakukan demikian. Pada tahap ini orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk mengindari kecaman sosial. tahap ini merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.(Siti Rohmah Nurhayati 2006).

Menurut Kohlberg tingkat pra konvensional ialah tingkat kebanyakan anak di bawah usia 10 tahun. Tingkat konvensional ialah tingkat kebanyakan remaja dan orang dewasa. Tingkat pasca konvensional ialah tingkat yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya

dicapai setelah usia 24 tahun. Tahap keenam merupakan tahap yang jarang sekali dapat dicapai. Kohlberg menyebutkan contoh tokoh yang mencapai penalaran moral tahap keenam, yaitu Gandhi, Martin Luther King dan Galileo.

Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, dia menggunakan konsep tahap dalam suatu cara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke belakang; dan 3) tahap-tahap merupakan *prepotent*. Hal tersebut

berarti anak-anak memahami semua tahap yang ada dibawah mereka dan barangkali memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengatakan bahwa tahap-tahap tersebut bersifat universal dan terjadi dalam cara yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan individu dalam pengalaman dan budaya.

Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang. Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, dia menggunakan

konsep tahap dalam suatu cara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke belakang; dan 3) tahap-tahap merupakan *prepotent*.

Hal tersebut berarti anak-anak memahami semua tahap yang ada dibawah mereka dan barangkali memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengatakan bahwa tahap-

tahap tersebut bersifat universal dan terjadi dalam cara yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan individu dalam pengalaman dan budaya. Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang (Hook, 1999).

Kohlberg mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi penalaran moral, yaitu :

a. Kesempatan Alih Peran

    Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri,

dapat memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. Perlunya alih peran dalam peningkatan tahap penalaran moral seseorang ada kaitannya dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan terdahulu, yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan ambil alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

b. Konflik Sosio Kognitif

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Diantara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern

individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukkan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya itu.

c. Iklim Moral Lingkungan Sosial

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsa-ngan lingkungan sosial ini tidak hanya

terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

E. Kesimpulan

Moral adalah tingkah laku manusia yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Pengertins moral secara etimologi yaitu moral berasal dari kata latin “mos” (jamak: mores) yang artinya kebiasaan, adat. Menurut Berns, dalam Pranoto, mengatakan terdapat tiga keadaan yang bisa pengaruh terhadap moralitas anak, yaitu situasi, individu dan sosial. Dalam kategori perkembangan moral, kohlberg mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral

DAFTAR PUSTAKA

Laila Maharani. 2014. “Perkembangan Moral Pada Anak.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 01 (2); 20:1.

Mardi Fitri1, Na’imah. 2020. “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK USIA DINI.” *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3 No.1:8–9.

Siti Rohmah Nurhayati. 2006. “TELAAH KRITIS TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG.” No. 02 Th.:94.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Pada hakikatnya psikologi perkembangan anak merupakan ilmu yang selalu ada dalam rentang waktu yang lama dan akan selalu berkembang. Di satu sisi karena adanya kebutuhan bagi orang tua, pendidik maupun pemerhati perkembangan anak dan disisi lain perubahan lingkungan yang cepat terhadap perilaku anak.

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psiko dan fisis dimana manusia sebagai makhluk hidup yang terdiri dari satu kesatuan antara fisik dan mental. Sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam jangka waktu tertentu guna menuju kedewasaan. Bagi dunia pendidikan khususnya para pendidik pada pendidikan dasar, memahami perilaku anak sangat menentukan terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran.

Buku ini merupakan analisis terhadap hukum-hukum, teori, dan konsep psikologi perkembangan anak mulai dari aspek fisik, sosial, kognitif, moral, dan spiritual. Selain itu kajian dari buku ini merupakan hasil diskusi mahasiswa dengan para dosen yang dituangkan dalam artikel dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

ISBN:978-623-293-697-3